



**SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN
MISKIN DI KOTAMADYA JAMBI
PROPINSI JAMBI
(STRUKTUR KELUARGA DAN SOSIALISASI ANAK)**

Direktorat
Kebudayaan

15

PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303.30815
RAS
5

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN
DI KOTAMADYA JAMBI PROPINSI JAMBI
(STRUKTUR KELUARGA DAN SOSIALISASI ANAK)**

PENULIS/PENELITI

Drs. Rasman Adiwijaya, dkk

Penyempurna/Penyunting
Suhardi
Mc. Suprapti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1983/1984

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK 3732

TGL. 18 Nopember 1991

2. R. 290

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, perlu menyebarluaskan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Melalui Bagian Proyek IPNB Jambi tahun 1991/1992 mencetak naskah hasil perekaman kebudayaan daerah yang berjudul "SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN DI KOTAMADYA JAMBI PROPINSI JAMBI (STRUKTUR KELUARGA DAN SOSIALISASI ANAK)".

Tersedianya buku ini adalah berkat kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB Jambi dan Pusat, serta para peneliti itu sendiri.

Buku ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi baru taraf pencatatan yang pada gilirannya nanti dapat disempurnakan. Oleh sebab itu, kami selalu menerima saran dan kritik yang bersifat membangun, demi suatu hasil yang lebih baik.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memungkinkan dapat diterbitkannya buku ini, tak lupa kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga dan semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalasnya.

Demikianlah, mudah-mudahan buku terbitan Bagian Proyek IPNB Jambi ini akan bermanfaat bagi kita semua.

Jambi, Agustus 1991



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAMBI**

Selaku Pimpinan Kantor Wilayah, saya menyambut dengan senang hati dan merasa gembira dengan diterbitkannya buku melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jambi yang berjudul :

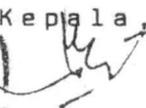
"SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN DI KOTAMADYA JAMBI PROPINSI JAMBI (STRUKTUR KELUARGA DAN SOSIALISASI ANAK)".

Dengan terbitnya buku yang memuat aspek budaya daerah Jambi ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai budaya Jambi yang sekaligus juga akan menambah khazanah budaya luhur bangsa.

Buku ini merupakan hasil awal dari penelitian yang memuat catatan dan data informasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih disempurnakan. Kendatipun baru merupakan langkah awal, namun kami yakin bahwa dari informasi yang dikandungnya dapat dijadikan cambuk bagi suatu penelitian selanjutnya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalasnya.

Demikianlah sambutan saya, semoga dengan terbitnya buku ini akan bermanfaat bagi kita semua.

Jambi, Agustus 1991
Kepala,

M. MUNASHIR JUFRI
130 159 350



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

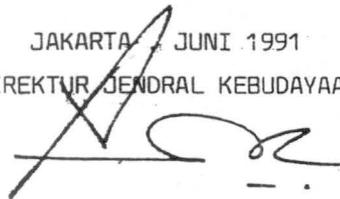
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

JAKARTA, JUNI 1991
DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Pokok Masalah	1
B. Metode Penelitian dan Penentuan Responden	3
C. Susunan Karangan	4
II. GAMBARAN UMUM KAMPUNG	7
A. Kampung Beringin	7
1. Lokasi dan Administrasi	7
2. Kondisi Fisik Kampung	8
3. Pola Kehidupan Sosial	10
4. Pola Kehidupan Beragama	11
5. Kondisi Ekonomi	11
6. Kondisi Umum Taraf Hidup	12
B. Kampung Bulurankenali	12
1. Lokasi dan Administrasi	12
2. Kondisi Fisik Kampung	13
3. Pola Kehidupan Sosial	15
4. Pola Kehidupan Beragama	16
5. Kondisi Ekonomi	17
6. Kondisi Umum Taraf Hidup	18
III. KELUARGA	19
A. Kampung Beringin	19
1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga	19
2. Mata Pencaharian dan Taraf Hidup Keluarga	21
3. Besarnya Rumah Tangga	22
4. Struktur Keluarga	22
B. Kampung Bulurankenali	23
1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga	23
2. Mata Pencaharian dan Taraf Hidup Keluarga	26
3. Besarnya Rumah Tangga	27
4. Struktur Keluarga	27

IV. SOSIALISASI ANAK	28
A. Keluarga Batih	28
1. Kampung Pusat Kota	28
2. Kampung Pinggir Kota	36
B. Keluarga Luas	45
1. Kampung Pusat Kota	45
2. Kampung Pinggir Kota	53
V. KESIMPULAN	62
A. Corak Struktur Keluarga Batih dan Sosialisasi Anak di Pusat Kota dan di Pinggir Kota	62
B. Corak Struktur Keluarga Luas dan Sosialisasi Anak di Pusat Kota dan di Pinggir Kota	65
DAFTAR KEPUSTAKAAN	67

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
I.1 Proporsi Keluarga Batih dan Keluarga Luas di Kampung Beringin dan Kampung Bulurankenali, 1983	6
I.2 Jumlah dan Proporsi Responden di Kampung Beringin dan Kampung Bulurankenali Menurut Struktur Keluarga, 1983	6

BAB I PENDAHULUAN

A. POKOK MASALAH

Struktur keluarga yang umum terdapat di perkotaan adalah keluarga batih, yaitu sebuah struktur keluarga yang terbentuk berdasarkan atas seperangkat kedudukan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Setiap kedudukan dalam struktur keluarga itu mempunyai peranan sesuai dengan kedudukan masing-masing dan dalam kaitan hubungannya dengan kedudukan-kedudukan yang lain dalam struktur tersebut. Salah satu peranan orang tua, yaitu gabungan kedudukan ayah dan ibu, adalah mensosialisasi anak-anak mereka.

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang mendasar dalam mana seorang individu menjadi sebagian dari suatu kelompok sosial melalui proses belajar mengenai kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Proses belajar ini dimulai dari masa kanak-kanak hingga meninggal; dan dalam proses tersebut si individu belajar mengenal nilai, sikap, keahlian, dan berbagai peranan yang secara keseluruhan membentuk kepribadiannya.

Peranan orang tua (ayah dan ibu) dalam sosialisasi anak tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian anak, dan bahkan merupakan suatu landasan pembentukan kepribadian anak di masa dewasanya. Karena masing-masing ayah dan ibu mempunyai peranan yang berbeda, maka sesuai dengan peranan masing-masing dalam mensosialisasi anak, sesungguhnya secara bersama-sama perbedaan peranan ayah dan ibu tersebut sifatnya melengkapi perangkat-perangkat pengetahuan yang diterima anak-anak mereka. Anak-anak tidak hanya mengalami proses sosialisasi dari orang tuanya, tetapi juga dari anggota-anggota keluarga dan kerabatnya, teman-teman bermain dalam lingkungan tetangga dan kampung, teman-teman sekolah, dan orang lainnya dalam masyarakatnya.

Pengetahuan keahlian, nilai moral dan etika, sikap dan kemampuan untuk berperan sesuai dengan kedudukan yang dipunyai anak atau disajikan kepadanya tergantung pada corak sosialisasi yang dialaminya. Corak sosialisasi, sebagian tergantung pada pelaku yang disosialisasi, dan sebagian lainnya tergantung pada pelaku yang mensosialisasi, yang secara struktural harus ada secara lengkap, tetapi dalam kenyataannya bisa tidak lengkap, misalnya ketidaklengkapan satuan orang tua karena tiadanya unsur ayah atau ibu, dengan sendirinya berpengaruh terhadap corak sosialisasi yang dialami atau diterima oleh anak.

Salah satu tesis Oscar Lewis ("The Culture of Poverty" dalam Lavida. New York: Vintage, 1968, hal. XVI) berkenaan dengan perwujudan kebudayaan kemiskinan adalah bahwa kehidupan perkawinan orang miskin berbeda dari kehidupan perkawinan yang umum berlaku dalam masyarakat yang lebih luas, yaitu ditandai oleh tingginya frekuensi perkawinan "gendakan" yang tidak disahkan oleh pranata agama maupun pranata sosial; begitu juga tingkat perceraian tinggi dan struktur keluarga ditandai oleh ciri yang mencolok karena tiadanya bapak/suami kepala rumah tangga/keluarga sehingga menghasilkan sistem kepribadian anak orang miskin Negro yang berbeda dari anak-anak keluarga yang "normal". Pada umumnya sebuah keluarga miskin hanya terdiri atas ibu sebagai kepala keluarga dan anak-anaknya.

Carol Stack (*All Our Kin: Strategies for Survival in a Black Community*. New York: Harper, 1974) membenarkan tesis Oscar Lewis tersebut dengan memperlihatkan bukti-bukti yang diperolehnya dari penelitiannya, bahwa keluarga-keluarga miskin Orang Hitam di komuniti kota yang ditelitinya dikepalai oleh ibu/janda; sedangkan suami-suami mereka telah meninggalkannya. Dia juga memperlihatkan bahwa kawin cerai amat tinggi frekuensinya, dan bahwa pola seperti itu sebenarnya merupakan suatu strategi untuk kelangsungan hidup orang miskin Negro.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai kebudayaan dan kehidupan sosial kampung-kampung miskin di Kota Jambi menghasilkan deskripsi-deskripsi secara umum mengenai masyarakat-masyarakat kampung miskin tersebut. Akan tetapi secara mendalam, corak kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat di kampung miskin di Kota Jambi belum dideskripsikan. Salah satu aspek yang belum tercakup dalam deskripsi yang mendalam itu adalah struktur keluarga dan sosialisasi.

Pentingnya pengetahuan yang mendalam mengenai struktur keluarga dan sosialisasi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat kampung miskin di perkotaan tidaklah dapat dibantah. Dari satu segi deskripsi yang mendalam mengenai struktur keluarga dan sosialisasi anak pada orang miskin di Kota Jambi dapat menambah pengetahuan teori mengenai (1) proses perubahan kebudayaan dan mekanismenya; (2) lestari atau hancurnya nilai-nilai tradisional, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika, dan penajaman teori mengenai pelestarian kebudayaan sebagai hasil pertentangan antara model transmisi kebudayaan lawan model stimulus respons, sedangkan dari segi lainnya, data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk membantu berbagai kebijaksanaan dan program pemerintah dalam usaha membina generasi muda.

Bertolak dari pemikiran seperti di atas, penelitian ini akan mengungkap corak struktur keluarga dan sosialisasi anak dalam masyarakat-masyarakat kampung miskin di Kota Jambi. Masyarakat-masyarakat kampung miskin yang dimaksud adalah yang telah diteliti pada tahap sebelumnya (1982/1983). Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat dilihat sebagai kelanjutan dan pengkhususan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian mengenai struktur keluarga perhatian akan dipusatkan pada pola yang berlaku umum mengenai kedudukan-kedudukan yang tercakup dalam struktur keluarga, sehingga corak-corak dari struktur keluarga yang berlaku umum di kampung-kampung yang bersangkutan dapat diidentifikasi. Sementara itu dalam penelitian sosialisasi, perhatian utama ditujukan pada peranan dari kedudukan-kedudukan yang tercakup dalam struktur keluarga dalam proses sosialisasi terhadap anak sendiri, anak kerabat, dan anak tetangga, dan sebaliknya.

Dalam pendekatannya, masalah sosialisasi anak akan dilihat sebagai perwujudan dari adaptasi keluarga terhadap kondisi-kondisi kemiskinan yang mereka hadapi. Sehingga pengaruh dari corak struktur keluarga terhadap sosialisasi, pengaruh dari berbagai kondisi kemiskinan yang ada dalam kehidupan mereka di kampung setempat, sebagaimana telah dideskripsikan dalam laporan penelitian tahap I, terhadap corak struktur keluarga serta kebudayaan yang ditransmisikan dapat dipilah-pilah dan dianalisa.

B. METODE PENELITIAN DAN PENENTUAN RESPONDEN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode (1) pengamatan, (2) wawancara, dan (3) studi dokumentasi. Metode pengamatan menggunakan pengamatan biasa dan pengamatan terlibat. Pengamatan biasa digunakan untuk mengamati berbagai tindakan sosial warga masyarakat dan tindakan-tindakan mereka di dalam menghadapi kondisi-kondisi kemiskinan dalam lingkungannya. Sementara itu, metode pengamatan terlibat digunakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana warga masyarakat menanggapi kondisi kemiskinannya dan strategi-strategi apa yang dilakukannya, baik dalam bentuk sosialisasi terhadap anak maupun dalam bentuk rangkain tindakan lainnya.

Dalam hal wawancara, metode yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu peta jaringan hubungan-hubungan sosial dari anggota keluarga yang diteliti. Di samping itu, digunakan pula metode wawancara bebas dan wawancara dengan menggunakan pedoman.

Dalam studi dokumentasi, semua data kependudukan yang ada di kelurahan dan RW/RT, khususnya kartu keluarga, dicatat, kemudian memeriksa kebenarannya dengan cara mencocokkannya dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan data ini dibuat tipologi struktur keluarga yang ada di kampung sampel. Hasil konstruksi ini dapat menghasilkan serangkaian corak struktur keluarga secara aktual, yang memang benar-benar ada dalam kehidupan warga kampung yang bersangkutan. Kemudian dipilih satu keluarga sebagai pusat perhatian penelitian dari masing-masing tipe keluarga di masing-masing kampung.

2. Penentuan Responden

Penentuan responden untuk masing-masing kampung dilakukan dalam tiga tahap, yaitu menentukan proporsi antara keluarga batih dan keluarga luas, menentukan jumlah responden dengan menggunakan tabel M. Parten, serta menentukan jumlah responden keluarga batih dan keluarga luas pada masing-masing kampung sasaran penelitian.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi kependudukan, keluarga batih di kampung pusat kota, Beringin, adalah 42% (365 keluarga), sedangkan keluarga luas adalah 58% (503 keluarga). Sementara itu, keluarga batih di kampung pinggir kota, Bulurankenali, adalah 30% (123) keluarga batih dan 70% (286) keluarga luas (Tabel I.1).

Dengan menggunakan tabel M. Parten pada batas eror 10%, dan berdasarkan proporsi antara keluarga luas serta keluarga batih di kedua kampung sampel, jumlah responden masing-masing kampung itu adalah sebagai berikut. Untuk Kampung Beringin, dengan proporsi 42% keluarga batih dan 58% keluarga luas, atau dibulatkan 40% dan 60%, menghasilkan jumlah responden sebanyak 92 keluarga. Selanjutnya, responden di Kampung Bulurankenali, yang 30% keluarga batih dan 70% keluarga luas, jumlahnya adalah 81 keluarga.

Berdasarkan populasi jumlah responden dan proporsi keluarga luas dan keluarga batih, jumlah responden keluarga batih di Kampung Beringin adalah 37 keluarga, sedangkan responden keluarga luas adalah 55 keluarga. Sementara itu, Kampung Bulurankenali sebanyak 24 keluarga adalah responden keluarga batih dan 57 responden keluarga luas (Tabel I.2).

C. SUSUNAN KARANGAN

Bab I "Pendahuluan" menguraikan masalah penelitian, pengertian struktur keluarga dan sosialisasi anak secara umum, metode penelitian, dan susunan karangan yang merupakan gambaran

umum isi laporan.

Bab II "Gambaran Umum Kampung" merupakan uraian lokasi dan administrasi, kondisi fisik kampung, pola kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, kondisi ekonomi, dan kesejahteraan hidup, khususnya di kampung-kampung sampel.

Bab III "Keluarga" menguraikan kebudayaan suku bangsa keluarga, mata pencaharian dan taraf hidup keluarga, besarnya rumah tangga, dan struktur keluarga.

Bab IV "Sosialisasi Anak" merupakan uraian tentang peranan ayah dan ibu dalam mengasuh anak sesuai dengan tingkat umur dan urutan kelahiran, dan bentuk asuhan atau pengetahuan yang diberikan kepada anak. Selain daripada itu, diuraikan pula peranan-peranan kakek/nenek, saudara-saudara kandung, tetangga, dan teman bermain dalam kaitannya dengan sosialisasi anak. Termasuk dalam uraian ini adalah peranan media elektronika dan pengaruh kondisi-kondisi fisik lingkungan.

Bab V "Kesimpulan" menggambarkan mengenai pengaruh kemiskinan pada pola sosialisasi anak, dan mekanisme sosialisasi anak melalui berbagai saluran yang ada dalam keluarga, tetangga, teman bermain, teman sekolah, dan media masa elektronika. Bab ini juga menunjukkan peranan dari struktur keluarga atas corak sosialisasi anak.

TABEL I.1
 PROPORSI KELUARGA BATIH DAN KELUARGA LUAS
 DI KAMPUNG BERINGIN DAN KAMPUNG BULURANKENALI,
 1983

Kampung	Beringin		Bulurankenali	
	F	%	F	%
Struktur Keluarga				
Batih	265	42	123	30
Luas	503	58	286	70
Jumlah	868	100	409	100

Sumber : Kantor Kelurahan Beringin dan Kelurahan Bulurankenali, 1984

TABEL I.2
 JUMLAH DAN PROPORSI RESPONDEN DI KAMPUNG BERINGIN
 DAN KAMPUNG BULURANKENALI MENURUT STRUKTUR KELUARGA,
 1983

Kampung	Beringin		Bulurankenali	
	F	%	F	%
Responden				
Keluarga Batih	37	40	24	30
Keluarga Luas	55	60	57	70
Jumlah	92	100	81	100

Sumber : Analisis Data Lapangan, 1983

BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG

A. KAMPUNG BERINGIN (PUSAT KOTA)

1. Lokasi dan Administrasi

Beringin adalah salah satu kampung di pusat Kota Jambi. Jarak antara kampung dengan pusat perbelanjaan dan pusat pemerintahan kurang lebih 0,5 km. Bahkan, terminal bis antardaerah terletak di wilayah kampung ini, sedangkan terminal bis antarpropinsi berada sekitar 2,5 km jauhnya, dan pelabuhan Jambi hanya 0,5 km.

Kampung Beringin termasuk wilayah Kecamatan Pasar Jambi, Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi. Batas-batas wilayahnya adalah Kampung Legok di sebelah utara, Kampung Orangkayohitam di sebelah timur, Kampung Payolebar di sebelah selatan, dan Kampung Murni di sebelah barat.

Kampung Beringin, secara administratif, adalah satu tingkat di bawah pemerintahan kecamatan, atau setingkat dengan pemerintahan kelurahan. Beringin dipimpin oleh kepala kampung yang oleh penduduk setempat disebut "Datuk Kepala Kampung". Dalam menjalankan tugasnya, datuk kepala kampung dibantu oleh seorang sekretaris, beberapa kepala urusan, dan sejumlah ketua rukun tetangga (RT).

Pada tahun 1983, Kampung Beringin terdiri atas 5 rukun tetangga (RT), yaitu RT 11, RT 12, RT 13, RT 14, dan RT 15. Masing-masing RT dipimpin oleh seorang ketua RT yang biasanya dibantu oleh seorang sekretaris RT.

Pada hakekatnya, ketua RT memiliki tugas untuk memperlancar dan membantu kelancaran pemerintah desa (kelurahan), dalam ketertiban dan ketenteraman warga. Pengurus RT ini dipilih secara demokratis oleh warga setempat. Pengurus yang terpilih pengangkatannya disahkan oleh kepala kampung dengan restu Walikota Daerah Tingkat II Jambi.

Tugas-tugas yang dilaksanakan oleh ketua RT beserta stafnya, antara lain adalah surat-menyurat yang berkaitan dengan kartu tanda penduduk (KTP), surat pindah, surat jalan, dan surat-surat yang menyangkut kependudukan. Selain daripada itu, ketua RT sering bertindak sebagai pendamai bila terjadi pertikaian antarwarga.

Dalam memecahkan masalah RT, biasanya, diadakan musyawarah. Pesertanya, antara lain adalah tokoh-tokoh masyarakat, seperti

"tua-tua tengganai" (yang dituakan), pemangku adat, guru agama, cerdik pandai, dan tokoh pemuda. Hasil musyawarah ini diakui dan wajib dipatuhi serta dilaksanakan oleh seluruh warga.

2. Kondisi Fisik Kampung

Medan wilayah Kampung Beringin bergelombang. Bagian pinggir relatif tinggi dan datar, sedangkan bagian tengah rendah sehingga keseluruhan wilayah merupakan cekungan. Bagian tanah yang relatif rendah itu selalu tergenang air, baik pada musim kemarau dan apalagi pada musim penghujan.

Kampung Beringin dikelilingi oleh jalan raya yang telah diaspal. Kondisinya cukup baik dan merupakan jalur kendaraan umum. Beringin juga memiliki jalan lingkungan dengan lebar sekitar 4 meter, telah diaspal, dan dapat dilalui kendaraan roda empat dengan kapasitas 2-3 ton. Di samping itu ada pula jaringan lorong berupa tanah dengan lebar \pm 2-3 meter. Kondisinya relatif buruk, yaitu berlubang-lubang, dan becek di waktu hujan. Sesuai dengan medan wilayahnya yang bergelombang dan semrawut tata letak rumahnya, lorong ini turun-naik dan berliku-liku. Biasanya, lorong muncul bersamaan atau setelah ada rumah. Penataannya kembali adalah sulit karena menyangkut pemilikan tanah yang umumnya sempit dan tidak teratur.

Selokan pembuangan air limbah di Kampung Beringin belum memadai. Di sepanjang jalan raya ataupun jalan lingkungan tidak terdapat selokan sebagai pengaliran luapan air hujan. Akibatnya, lorong sering putus oleh erosi air atau berlubang-lubang. Selokan hanya terdapat di sekitar asrama tentara, terminal bis, dan pada beberapa rumah penduduk yang lokasinya pada medan yang agak miring. Selokan ini sudah berkonstruksi beton dan kondisinya cukup baik.

Saluran pembuangan air limbah juga tidak memadai. Biasanya air limbah disalurkan ke belakang rumah masing-masing, baik tertampung dalam lubang yang sengaja dibuat maupun dibiarkan begitu saja. Hal ini menimbulkan bau tidak sedap. Pada waktu hujan, genangan air kotor ini terbawa kemana-mana.

Kondisi fisik lingkungan makin diperburuk oleh kurangnya tempat pembuangan sampah rumah tangga. Tempat sampah hanya ada di sebagian rumah yang berada di tepi jalan raya dan kompleks tentara. Jadi kebanyakan sampah dibuang sembarangan di tempat terbuka, seperti parit, jalan, dan gang.

Sumber air bersih adalah perusahaan air minum (PAM) dan sumur.

Warga yang relatif mampu memasukkan air PAM atau setidaknya mempunyai sumur sendiri, sedangkan mereka yang kurang mampu (jumlahnya lebih banyak) memanfaatkan sumur bersama atau sumur umum yang ada.

Semua kondisi lingkungan yang buruk itu, ditambah letak Beringin yang relatif dekat dengan berbagai pusat kegiatan umum menyebabkan udara berbau tidak sedap. Kurangnya sinar matahari membuat kampung menjadi pengab.

Bangunan rumah penduduk sangat rapat. Tata letaknya memberi kesan semrawut. Banyak rumah yang menghadap ke bagian dapur rumah yang lain. Atap rumah saling bersambungan sehingga sinar matahari dan pergantian udara sangat kurang. Perumahan seperti itu tidak memenuhi syarat kesehatan.

Bangunan rumah penduduk Kampung Beringin terdiri atas rumah tunggal dan rumah petak. Rumah tunggal lebih dominan dari pada rumah petak. Di cekungan, bangunan rumah biasanya berbentuk panggung, sedangkan di medan yang agak tinggi bangunan rumah berada langsung di atas tanah.

Pada umumnya, rumah-rumah itu masih tergolong semi permanen dan darurat. Dindingnya papan dan setengah tembok, serta berlantai semen, papan, atau tanah. Luas bangunan pun umumnya kecil. Sekitar 90% memiliki luas 30-50 m², dan biasanya, terdiri atas 3-4 ruang.

Pekarangan rumah pun, umumnya sempit, bahkan sebagian tidak memilikinya. Sebagian rumah yang memiliki pekarangan telah berpagar, terutama yang berada di pinggir jalan. Sebagian pagar rumah ini berupa besi atau beton.

Banyak rumah tidak memiliki kamar mandi. Salah satu penyebabnya adalah sempitnya bangunan rumah dan pekarangan. Mereka menggunakan jamban bersama dengan tetangga, atau kamar mandi/jamban umum. Banyaknya pemakai menyebabkan kamar mandi dan jamban ini kurang terawat sehingga timbul kesan kurang sehat.

Sebagian kecil rumah telah menggunakan penerangan listrik. Sebagian besar masih menggunakan lampu minyak, baik petromak (lampu pompa) maupun lampu dinding.

Lebih dari separuh penghuni (55%) adalah berstatus pengontrak. Sisanya (40%) tinggal dirumah sendiri, dan 5% lainnya dirumah dinas.

Kampung Beringin tidak memiliki bangunan khusus untuk berkumpul dalam rangka kegiatan sosial. Untuk keperluan itu,

mereka menggunakan gedung sekolah, langgar, atau mesjid, dan adakalanya di rumah penduduk yang dianggap cukup luas.

3. Pola Kehidupan Sosial

Pada tahun 1981, Kampung Beringin memiliki penduduk sebanyak 4.615 jiwa. Karena luasnya, 0,094 km² tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi, yakni sekitar 49.095 jiwa/km², jauh lebih tinggi dari kepadatan rata-rata di tingkat kecamatan (9.218 jiwa/km²).

Masyarakat Kampung Beringin terdiri atas berbagai suku bangsa dengan latar belakang agama, adat-istiadat, tingkat pendidikan, dan kegiatan yang cukup beragam. Hubungan sosial di antara warga relatif terbatas. Jarang sekali warga yang mengaku - kenal dengan semua kepala keluarga di kampung. Mereka, umumnya, hanya mengenal sebagian kecil warga kampung. Sementara itu, hubungan saling kenal di tingkat RT agak lebih baik. Banyak di antaranya yang mengaku kenal seluruh warga RT, sedangkan lainnya menyatakan kenal sebagian besar warga RT. Lebih tingginya tingkat saling mengenal di lingkungan RT ini diperkirakan karena wilayahnya relatif sempit dan adanya kegiatan sosial warga RT yang bersangkutan.

Dalam hal hubungan tolong-menolong di antara warga, mereka tidak membedakan suku bangsa, agama, ataupun status sosialnya. Mereka menganggap bahwa tempat terdekat untuk minta tolong adalah tetangga. Kecenderungan ini didasarkan pada anggapan bahwa tetangga adalah juga famili karena sama-sama hidup dirantau.

Selain hubungan yang bersifat tolong-menolong, secara sadar atau tidak, konflik ada pula terjadi di antara warga. Konflik itu, antara lain berkaitan dengan hutang-piutang, remaja, anak-anak, kebersihan lingkungan, dan kebisingan. Umumnya, penyelesaian konflik terbatas dalam lingkungan kampung, yaitu antara kedua pihak yang bersangkutan, atau dibantu oleh pihak ketiga dalam kampung itu sendiri. Yang sampai ke pengadilan sangat sedikit.

Hubungan sosial antarwarga di kampung ini dapat bertolak dari kepentingan pribadi dan demi kepentingan sesama. Dalam berbagai kegiatan, seperti hajatan, mendirikan rumah, dan bila seorang mengalami musibah mereka selalu berpartisipasi walaupun tidak diminta, terutama mereka yang secara fisik bertetangga. Mereka saling membantu menjaga, mengawasi, bahkan menasehati anak jika dianggap perlu. Semua itu merupakan bentuk hubungan baik dan terbuka di antara warga Kampung Beringin.

4. Pola Kehidupan Beragama

Sebagian besar (96%) penduduk Kampung Beringin adalah penganut agama Islam. Fasilitas ibadah yang tersedia adalah dua mesjid, dua langgar, serta sebuah gedung madrasah yang juga sering dimanfaatkan untuk sholat Jumat. Penganut agama yang lain melakukan ibadah pokoknya di luar Kampung Beringin.

Penduduk yang bertempat tinggal di dekat mesjid/langgar biasanya melakukan ibadah bersama-sama di mesjid/langgar itu. Sementara itu, warga yang bertempat tinggal relatif jauh cenderung melakukan ibadah di rumah masing-masing, kecuali pada hari Jumat dan ibadah berjamaah lainnya.

Kampung Beringin memiliki perkumpulan pengajain. Hanya sedikit warga yang mengaku tidak pernah membaca kitab suci, alasannya adalah sibuk mencari nafkah. Sebagian besar mengaku sering atau kadang-kadang membaca kitab suci.

Warga yang sembahyang Jumat selalu membayar/memberi sedekah, sedangkan menjelang bulan puasa memberikan zakat fitrah. Pada Hari Raya Korban, warga yang mampu sering menyediakan hewan korban. Kegiatan amal ini, menurut keterangan, juga dilakukan oleh warga penganut agama lain, hanya cara dan tempatnya yang berbeda.

Umumnya, warga kampung ini memiliki perlengkapan sembahyang, seperti pakaian sembahyang dan kitab suci Alquran atau bagiannya. Menurut keterangan, penganut agama lain pun biasanya memiliki benda-benda keagamaan masing-masing.

Masyarakat Kampung Beringin, umumnya, tidak lagi percaya adanya makhluk dan kekuatan gaib di luar ajaran agama masing-masing. Sejauh mana kebenaran pengakuan ini dalam kehidupan sehari-hari belum sempat ditemukan.

5. Kondisi Ekonomi

Sebagai bagian masyarakat perkotaan, kehidupan ekonomi warga Kampung Beringin bertitikberat pada bidang nonpertanian. Penduduk yang memiliki pekerjaan yang tergolong formal relatif kecil, yakni sekitar 20%. Selebihnya, memiliki pekerjaan yang tergolong nonformal, seperti pedagang kecil dan kaki lima, buruh bengkel, buruh bangunan, dan buruh pasar.

Dengan mata pencaharian yang demikian, penghasilan sebagian besar warga relatif kecil. Menurut beberapa sumber, sekitar 65% memiliki penghasilan kurang dari Rp.50.000/bulan, padahal besar

keluarga rata-rata adalah 5 orang. Karena itu, kelihatannya, penduduk sangat hati-hati dalam penggunaan uang.

Penduduk umumnya sangat selektif dalam berbelanja. Belanja yang utama adalah kebutuhan pangan, kemudian sandang, dan papan. Warga yang mampu mencukupi kebutuhan sekunder masih sangat terbatas.

6. Kondisi Umum Taraf Hidup

Berdasarkan, kondisi rumah tempat tinggal, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan mata pencahariannya, kondisi umum taraf hidup masyarakat Kampung Beringin dapat dikatakan masih rendah. Rumah tempat tinggal penduduk umumnya relatif sempit, tidak memiliki kamar mandi, dan banyak warga yang masih mengontrak. Sementara itu, tingkat pendidikan masyarakat pun relatif rendah (40% penduduk tidak tamat SD dan 30% penduduk tamatan SD). Selanjutnya, mata pencaharian penduduk yang umumnya adalah pedagang kecil dan buruh, tingkat pendapatan masyarakat kampung ini juga relatif rendah. Dibanding dengan jumlah anggota keluarga yang rata-rata terdiri atas 5 orang, pendapatan itu masih dirasakan kurang.

B. KAMPUNG BULURANKENALI (PINGGIR KOTA)

1. Lokasi dan Administrasi

Bulurankenali adalah salah satu dari 26 kampung di Kecamatan Telanaipura. Letaknya di bagian barat wilayah Kotamadya Jambi, menyusur Batang Hari di pinggir Danau Sipin. Dari pusat kota Jambi, jauhnya sekitar 8 km, sedangkan dari kantor Kecamatan Telanaipura kurang lebih 1,5 km.

Wilayah Kampung Bulurankenali di sebelah utara berbatasan dengan Batang Hari dan Kelurahan Telukkenali (Kabupaten Batang Hari). Di sebelah timur berbatasan dengan Danau Sipin, di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kenalibesar dan Kelurahan Simpangempatsipin, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Simpangempatsipin, Kelurahan Telanaipura, dan Danau Sipin.

Secara administratif, kampung ini berstatus kelurahan. Sebelum pemekaran kota pada tahun 1981, Bulurankenali merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Telukkenali yang dikepalai oleh seorang kepala kampung, yang oleh penduduk setempat lazim disebut "Datuk Kepala Kampung".

Pada tahun 1984, Kampung Bulurankenali terdiri atas dua

wilayah rukun tetangga (RT) yang masing-masing dikepalai oleh seorang ketua RT dan dibantu oleh seorang sekretaris RT. Ketua RT memiliki tugas untuk memperlancar dan membantu kelancaran pemerintah desa (kelurahan), terutama dalam ketertiban dan ketenteraman warga. Pengurus RT ini dipilih secara demokratis oleh warga setempat. Pengangkatannya disahkan oleh kepala kampung dengan restu Wali Kota Daerah Tingkat II Jambi.

Tugas-tugas yang dilaksanakan oleh ketua RT beserta stafnya, antara lain adalah surat-menyurat yang berkaitan dengan kartu tanda penduduk (KTP), surat pindah, surat jalan, dan surat-surat yang menyangkut kependudukan. Selain daripada itu, ketua RT sering bertindak sebagai pendamai bila terjadi pertikaian antarwarga. Dalam hal ini, biasanya, ketua RT dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat, seperti pemangku adat, "tua-tua tengganai" (yang dituakan), guru agama, dan sering pula tokoh pemuda.

2. Kondisi Fisik Kampung

Kampung Bulurankenali memiliki luas sekitar 917 ha atau sekitar 43,4% luas Kecamatan Telanaipura. Sekitar 35% wilayah kampung ini tergenang air bila musim penghujan. Di wilayah kampung ini terdapat dua sungai, yaitu sungai Bulurankenali dan sungai Kenali. Kedua sungai ini mempunyai lebar sekitar 7 meter. Bila musim kemarau, sungai-sungai itu kering sehingga rawa-rawa disekitarnya dapat dimanfaatkan untuk persawahan.

Di kampung ini terdapat suatu jalan yang cukup bagus menghubungkan Kampung Bulurankenali dengan Kota Jambi. Karena itu, Batang Hari yang mengalir melalui Kampung Bulurankenali dan pusat kegiatan di Kotamadya Jambi jarang digunakan sebagai prasarana transportasi penduduk.

Panjang jalan di wilayah kampung ini sendiri kurang lebih 1.600 meter dengan lebar sekitar 3 meter. Sampai tahun 1982, hanya sekitar 250 meter jalan yang sudah diperkeras dengan batu, dan selebihnya masih merupakan jalan tanah. Selain daripada itu, Kampung Bulurankenali juga memiliki jalan setapak yang merupakan jalan tanah di antara rumah-rumah penduduk. Lebarinya berkisar antara 1,5-2 meter. Pada musim penghujan, jalan di kampung ini tergenang air, kecuali jalan yang sudah berbatu.

Jalan kampung tidak dilengkapi dengan saluran air hujan di kanan atau di kirinya sehingga di waktu hujan lumpur sering tertimbun. Saluran pembuangan air kotor pun tidak ada. Air kotor dibuang sembarangan sehingga menjadi genangan, terutama dekat dapur. Tidak mengherankan apabila di sekitar rumah sering tercium

bau yang tidak sedap, dan ditambah lagi oleh bau dari tebaran sampah karena tiadanya tempat sampah khusus.

Di tepi sungai dan danau terlihat banyak bangunan darurat yang digunakan sebagai tempat mandi, mencuci dan jamban. Bentuknya seperti rakit, bahannya dari kayu, dan jarang yang berdinding.

Saluran air PAM belum mencapai Kampung Bulurankenali. Penduduk dekat sungai memperoleh air untuk keperluan sehari-hari dari sungai, sedangkan penduduk yang relatif jauh dari sungai membuat sumur.

Walaupun Kampung Bulurankenali termasuk wilayah perkotaan, polusi udara dan kebisingan belum dirasakan penduduk karena letak kampung ini relatif jauh dari pusat-pusat kegiatan umum Kota Jambi dan kendaraan bermotor masih langka. Sementara itu, tujuh pabrik (6 pabrik pengolahan kayu dan sebuah pabrik plastik) yang berada di pinggiran Batang Hari relatif jauh pula dari daerah perumahan. Lagipula pepohonan masih banyak tumbuh.

Bagian wilayah Kampung Bulurankenali yang rendah dan atau berada dekat sungai dan danau sering mengalami banjir. Penduduk menanganinya dengan mendirikan rumah panggung dengan ketinggian lantai sekitar 1,5 meter. Ketinggian permukaan air sendiri pada waktu banjir rata-rata satu meter.

Tata letak bangunan rumah panggung agak lebih teratur dibanding dengan rumah tapas tanah. Rumah panggung berjajar mengikuti aliran sungai dan pinggir danau, dan umumnya menghadap hamparan air. Sementara itu, ketidakteraturan tata letak rumah tapas tanah disebabkan oleh keragaman luas tapak rumah yang dimiliki warga. Banyak rumah menghadap ke dapur atau ke samping rumah tetangga. Sungguhpun demikian, kebanyakan rumah relatif cukup luas dan mempunyai pekarangan. Menilik bahannya, kebanyakan rumah tidak permanen. Di samping itu, banyak rumah tidak memiliki kamar mandi dan jamban. Mereka menggunakan sungai dan danau sebagai gantinya. Akan tetapi, banyak rumah telah menikmati penerangan listrik non-PLN. Pemakai lampu minyak tinggal sedikit.

Tempat berkumpul warga Bulurankenali, antara lain adalah kantor kelurahan, dua mesjid dan sebuah surau, serta rumah penduduk. Kegiatan yang bersifat formal, yakni pertemuan antara pejabat dengan warga, seperti kegiatan PKK, termasuk penyuluhan keluarga berencana diselenggarakan di kantor kelurahan yang halamannya juga cukup luas. Kapasitas tampung ruang kantor itu sendiri adalah sekitar 30 orang.

Pertemuan di mesjid dan surau biasanya diisi dengan agama

(Islam). Sementara itu, pertemuan lain yang tidak formal, seperti arisan, diselenggarakan di rumah warga secara bergiliran.

Tempat bermain anak-anak adalah halaman rumah sendiri atau tetangga, lapangan kampung, jalan dan gang, serta kadang-kadang tempat-tempat tertentu di sekitar danau atau sungai. Penggunaan jalan dan gang sebagai tempat bermain menunjukkan tiadanya fasilitas khusus, terutama untuk anak yang masih kecil.

3. Pola Kehidupan Sosial

Hubungan sosial antarwarga satu RT dalam wilayah Kampung Bulurankenali dapat dikatakan cukup erat. Ketegangan dalam arti fisik, yakni tempat tinggal yang relatif dekat, serta hanya terdiri atas 200 KK menyebabkan tingkat kekenalan antarwarga se-RT itu cukup tinggi. Tambahan lagi sebagian besar warga RT itu terdiri atas "penduduk asli" dan sudah cukup lama menetap. Di luar RT, tetapi masih dalam Kampung Bulurankenali, hanya sedikit warga yang menyatakan mengenal semua, sebaliknya kebanyakan warga hanya mengenal sebagian warga kampung. Dengan kata lain, kebanyakan warga hanya mengenal tetangganya saja

Dalam pergaulan sehari-hari, bahasa setempat, "Jambi", paling banyak digunakan. Komunikasi antarwarga yang berlainan suku bangsa adalah bahasa Indonesia.

Dalam hal hubungan tolong-menolong, warga tidak membedakan suku bangsa, agama, ataupun status sosialnya. Tolong-menolong ini terjadi dalam hal menjaga dan mengawasi keselamatan anak, kekurangan uang, mendirikan rumah, hajatan, musibah, dan keamanan kampung. Dalam hal itu, hubungan darah tampaknya masih berperan dalam dalam kesusahan. Akan tetapi, bila menghadapi kepentingan yang mendesak, seperti jatuh sakit, tetanggalah yang menjadi sasaran utama untuk dimintai bantuan. Jadi dalam hal yang mendesak, termasuk menjaga anak, tetangga sebagai tempat terdekat memegang peran utama. Kecepatan datangnya bantuan merupakan faktor yang menentukan.

Hubungan tolong-menolong tampak juga dalam hal mendirikan rumah, terutama dari kerabat, sedangkan dalam hal hajatan dari kerabat serta tetangga. Sebagian kecil tetangga, khususnya dalam hajatan, hanya ikut membantu bila diundang, tetangga yang pernah mendapat bantuan, biasanya tidak lupa.

Menurut keterangan, hanya sebagian kecil warga yang mengaku pernah konflik dengan keluarga lain. Menurut mereka, sumber konflik yang terpenting adalah bertalian dengan anak. Masalah

anak biasanya berkembang menjadi konflik karena keikutsertaan orang tua, terutama ibu, dalam bentuk memihak anak sendiri, bukan sebagai penengah, apalagi sebagai pembela anak orang lain. Pertengkaran antaranak sebenarnya wajar dan biasanya mereka berbaik kembali. Konflik yang terjadi antarwarga ini, umumnya, dapat diselesaikan secara "kekeluargaan", tanpa bantuan pihak ketiga. Ini berarti, tidak ada konflik yang berkepanjangan, apalagi sampai ke pengadilan.

Secara umum, hubungan sosial antarwarga Kampung Bulurankenali cukup akrab di tingkat RT, dan agak berkurang di tingkat kampung. Yang paling banyak terlihat dalam hubungan sosial itu adalah kerabat yang tinggalnya berdekatan dan tetangga.

Bentuk hubungan sosial itu berkaitan dengan kepentingan kampung sebagai keseluruhan, dan kepentingan warga atau keluarga masing-masing. Sepanjang menyangkut kepentingan kampung, pimpinan formal dan nonformal merupakan panutan karena mereka dianggap memiliki budi pekerti yang baik. Sementara itu di tingkat hubungan antarwarga atau antarkeluarga, konflik yang terjadi segera diselesaikan secara kekeluargaan. Tolong-menolong dalam kesusahan dan kegembiraan merupakan cara yang ditempuh untuk bertahan hidup di kampung miskin dalam kota ini.

4. Pola Kehidupan Beragama

Hampir seluruh (99%) penduduk Kampung Bulurankenali adalah penganut Islam. Selebihnya terdiri atas penganut Kristen, dan penganut Kong Hu Cu. Tempat ibadah umat Islam adalah dua mesjid dan sebuah langgar, sedangkan tempat ibadah non-Islam tidak ada di kampung ini.

Umat Islam setempat, baik tua maupun muda, melaksanakan sembahyang Jumat di kedua mesjid itu. Mereka yang tinggal dekat mesjid atau surau, biasanya, sembahyang sehari-hari di tempat ibadah. Akan tetapi, yang paling banyak adalah warga yang melakukan sembahyang kadang-kadang di rumah dan kadang-kadang di tempat ibadah. Ibadah lain yang mereka lakukan adalah membayar zakat fitrah pada akhir bulan puasa.

Usaha memperdalam ajaran agama tampaknya cukup tinggi. Sebagian warga mengaku setiap hari membaca kitab suci, sedang sebagian yang lainnya hanya kadang-kadang. Hanya sebagian kecil warga yang tidak pernah membaca kitab suci. Orang yang setiap hari membaca, biasanya, mereka sekaligus mengajar anak-anaknya. Sementara itu warga yang tidak sempat dan atau tidak sanggup mengajar anaknya, cenderung mengandalkan madrasah dan kumpulan

pengajian setempat sebagai penggantinya. Hampir seluruh warga memiliki peralatan sembahyang yang cukup lengkap.

Penduduk Kampung Bulurankenali mengaku tidak percaya pada kekuatan dan makhluk gaib di luar ajaran agama yang dianutnya. Di kampung ini juga tidak terlihat adanya tanda-tanda tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan di luar agama itu, seperti tempat yang dikeramatkan, dan upacara yang berkaitan dengannya.

Pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan tercermin pada pernyataan sebagian besar warga bahwa kehormatan seseorang, terutama yang tergolong pemimpin, ditentukan oleh amal dan budi pekerti yang baik. Amal dan budi pekerti yang baik ini, menurut warga, terutama ditentukan oleh ajaran agama.

5. Kondisi Ekonomi

Walaupun kepala keluarga berperan utama sebagai pencari nafkah, anggota keluarga lain, seperti ibu, anak, dan saudara, ikut membantu. Suatu hal yang agak aneh adalah cukup banyaknya warga Kampung Bulurankenali yang tergolong penduduk kota ini menggantungkan hidupnya pada kegiatan bercocok tanam dan perikanan, yaitu masing-masing 46,8% dan 29,9%. Jadi, hanya sekitar 23,3% warga yang hidup di bidang nonpertanian, yang terbagi atas 10,6% di bidang jasa, 6,7% sebagai buruh, 4,7% sebagai pegawai negeri dan 1,3% sebagai pengusaha.

Lahan pertanian terletak di sekitar sungai dan danau, paling jauh 2,5 km dari kampung, dan tidak luas. Mereka bersawah ketika musim kemarau karena di musim hujan lahan pertanian kebanjiran. Selama tidak bercocok taman, sebagian petani beralih menjadi nelayan atau buruh. Penangkapan ikan dilakukan di Danau Sipin dan Batang Hari. Hasil ikan biasanya dijual di pasar Kota Jambi karena kampung ini sendiri tidak memiliki pasar. Penduduk yang memburuh, umumnya, bekerja di pabrik yang ada di sekitar Kampung Bulurankenali sendiri.

Jenis pekerjaan seperti di atas memberi pendapatan relatif kecil, yakni sekitar Rp. 50.000-an/bulan/keluarga. Dengan besar keluarga rata-rata 5 orang, pendapatan/jiwa menjadi sangat kecil.

Pada tahun 1982, Kampung Bulurankenali memiliki 8 warung yang menjual barang kebutuhan sehari-hari, seperti beras, sayuran, gula, kopi, teh, susu, dan rokok, di samping beberapa penjaja sayur keliling. Berbelanja ke pasar di Kota Jambi hanya dilakukan warga yang menjual hasil bumi atau ikan. Barang yang dibeli di pasar Kota Jambi adalah perlengkapan rumah, peralatan pertanian, peralatan penangkap ikan, dan lain-lain.

6. Kondisi Umum Taraf Hidup

Berdasarkan bangunan rumah tinggal yang umumnya tidak permanen, tingkat pendidikan yang rendah, jenis pekerjaan yang tidak menuntut keterampilan yang tinggi, pendapatan rata-rata sekitar Rp. 50.000-an/bulan/keluarga yang anggotanya rata-rata 5 orang, serta menu makanan sehari-hari yang sangat sederhana, menunjukkan taraf hidup kebanyakan warga Kampun Bulurankenali masih relatif rendah.

Taraf hidup yang relatif rendah ini tercermin pula pada pemilihan pemukiman yang kondisinya relatif buruk di Kotamadya Jambi. Pemilihan ini merupakan suatu upaya untuk dapat bertahan sebagai warga kota.

BAB III K E L U A R G A

A. KAMPUNG BERINGIN (PUSAT KOTA)

1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Sebagai mana diuraikan di bab " Pendahuluan ", jumlah responden di Kampung Beringin adalah 92 KK, terdiri atas 37 keluarga batih dan 55 keluarga luas. Proporsi responden suku Melayu (35,9%) lebih menonjol dari pada responden suku lain, yaitu suku Minang (19,5%), suku Palembang (10,9%), suku Jawa (8,7%), suku Bugis (6,5%), suku Batak (5,4%), suku Banjar (3,2%), dan responden keturunan Cina (9,9%).

Berdasarkan pemilihan secara acak dari seluruh responden di Kampung Beringin, dua keluarga (keluarga batih dan keluarga luas) yang terpilih untuk diamati secara mendalam adalah suku Melayu Jambi. Selanjutnya, uraian ini bertolak dari hasil pengamatan secara mendalam ditambah hasil wawancara dari seluruh responden yang ada.

Dalam rumah tangga, bahasa pengantar antara suami dan isteri adalah bahasa daerah setempat, yakni bahasa "Melayu Jambi". Bahasa pengantar antara orang tua (ayah dan ibu) dengan anak adalah bahasa Indonesia yang kadang-kadang diselipi dengan istilah bahasa daerah. Sementara itu, komunikasi antaranak biasanya menggunakan bahasa Indonesia,

Bahasa pergaulan dengan tetangga adalah bahasa daerah bila berbicara dengan tetangga sesuku, dan menggunakan bahasa Indonesia berbicara dengan tetangga berlainan suku. Lain halnya anak-anak, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut wawancara dan pengamatan, pola penggunaan bahasa keluarga-keluarga suku lain di Kampung Beringin ini tidak jauh berbeda. Mereka menggunakan bahasa daerah asal bila suami isteri sesuku, dan menggunakan bahasa Indonesia bila berlainan suku. Penggunaan bahasa Melayu Jambi yang cukup menonjol di antara responden ini, antara lain disebabkan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi, tempat tinggal mereka yang membaaur (tidak mengelompok), dan hubungan sosial yang cukup rapat.

Dalam kehidupan sehari-hari, menurut para responden, suami

adalah yang bertanggung jawab atas kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga. Akan tetapi, anggota keluarga yang lain, seperti ibu, anak, dan saudara untuk keluarga luas, sering ikut membantu tugas suami atau ayah. Sebenarnya, demikian pernyataan responden, ibu hanya bertanggung jawab atas pengaturan rumah tangga, dan mengasuh atau mengawasi anak-anak mereka.

Seluruh responden di Kampung Beringin, baik keluarga batih maupun keluarga luas, termasuk responden keturunan Cina, mengaku masih melakukan berbagai upacara adat. Upacara itu, antara lain berkaitan dengan perkawinan, kehamilan, dan waktu bayi.

Dalam hal perkawinan, responden suku Melayu Jambi, suku Minang, suku Palembang, masih melakukan upacara "sanjo", yaitu kunjungan perkenalan pengantin baru kepada segenap kerabat pengantin perempuan. Menurut adat ketiga suku ini, selama 40 hari setelah resmi menikah, pengantin laki-laki harus tinggal di rumah pengantin perempuan. Tujuh hari setelah peresmian, kedua pengantin mulai mengunjungi segenap kerabat pengantin perempuan dengan diantar oleh kedua pihak orang tua, baik orang tua pengantin perempuan maupun orang tua pengantin laki-laki. Tujuan upacara ini adalah untuk saling mengenal lebih dekat di antara mereka. Upacara ini tidak dilakukan oleh responden suku lain.

Seluruh responden di Kampung Beringin menyatakan melakukan upacara kehamilan. Upacara itu dilaksanakan pada saat seorang isteri hamil yang pertama, yakni waktu usia kandungan genap 7 bulan. Upacara ini ditandai dengan acara memandikan calon ibu dengan dibarengi pembacaan doa. Air untuk memandikan calon ibu itu, biasanya, diberi berbagai jenis kembang. Maksud upacara ini adalah agar anak dan ibu yang dikandungnya tetap sehat dan bersih.

Sebagaimana kehamilan, seluruh responden di kampung ini juga melaksanakan upacara saat anak telah lahir. Upacara kelahiran ini dilakukan setelah bayi lahir dan pada waktu bayi genap usia 40 hari. Sesaat bayi lahir, keluarga mengadakan selamat terbatasi dengan mengundang kerabat dan tetangga terdekat. Tujuannya adalah mengucapkan syukur atas kelahiran anak dengan selamat. Selanjutnya, pada waktu bayi berusia 40 hari, khususnya responden beragama Islam, melakukan upacara "nyukur", yakni memangkas rambut bayi untuk pertama kali. Pada upacara ini dilakukan pemberian nama anak. Jadi, selama sekitar 40 hari anak (bayi) belum memiliki nama. Upacara ini biasanya mengundang sebagian besar tetangga dan kerabat. Khusus responden suku Batak dan Cina, pemberian nama bayi itu dilakukan tidak lama setelah bayi lahir.

Sebagian besar (87%) responden di Kampung Beringin mengaku

sebagai penganut Islam dan sebagian kecil yang lain adalah penganut Katholik (5,4%), Protestan (1,1%), Budha (2,2%), dan penganut ajaran Kong Hu Cu (4,3%). Penganut Islam terdiri atas responden dari suku Melayu Jambi, suku Minang, suku Palembang, suku Jawa, suku Banjar, dan suku Bugis. Sementara itu, penganut Protestan dan Katholik adalah responden suku Batak, sedangkan responden keturunan Cina menganut ajaran Kong Hu Cu.

Seluruh responden mengaku selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Akan tetapi, cukup banyak (31,5%) responden yang mengaku tidak pernah sembahyang di tempat ibadah. Mereka mengaku beribadah di rumah. Sementara itu, 55,5% responden menyatakan selalu datang di tempat ibadah dan 13% lainnya hanya kadang-kadang.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, setiap responden menyatakan bahwa agama cukup penting dalam kehidupan mereka. Sebagaimana mereka mewarisi dari orang tuanya, mereka juga mengharapkan anak-anaknya untuk melaksanakan amal dan ibadah agama. Setiap sepekan sekali, mereka (responden) mengajak atau mengharuskan anaknya untuk ikut beribadah dan beramal di tempat ibadah. Seluruh responden juga mengaku bahwa mereka memiliki benda atau peralatan sembahyang, seperti kitab suci, tikar sembahyang (sajadah) untuk responden beragama Islam, dan tasbih. Benda-benda agama itu, umumnya, dianggap sebagai milik bersama seluruh anggota keluarga.

2. Mata Pencarian dan Taraf Hidup Keluarga

Mata pencarian responden di Kampung Beringin (1984) adalah pegawai negeri (22,9%), pegawai swasta (20,6%), ABRI (5,4%), pedagang (20,6%), pengusaha (9,9%), dan buruh (20,6%). Responden pegawai negeri di kampung ini, umumnya, adalah pegawai golongan I dan II, sedangkan responden pegawai swasta adalah karyawan perusahaan swasta, termasuk pelayan toko. Responden yang menjadi pedagang adalah pedagang kecil yang menjual barang-barang kelontong, pakaian, makanan dan minuman, termasuk dalam kelompok ini adalah pedagang kaki lima. Sementara itu, responden yang mengaku menjadi buruh biasanya adalah buruh di pasar, buruh di bidang jasa angkutan, dan buruh bangunan.

Dengan mata pencarian seperti di atas, sebagian besar (43,5%) responden memiliki penghasilan antara Rp.61-80 ribu/bulan, 29,3% responden memiliki penghasilan antara Rp.41-60 ribu/bulan, 22,8% responden memiliki penghasilan lebih dari 80 ribu rupiah/bulan, dan 4,4% lainnya hanya memiliki penghasilan antara Rp.20-40 ribu/bulan. Jadi, rata-rata pendapatan responden

Kampung Beringin adalah sekitar Rp.75 ribu/bulan. Berdasarkan wawancara, sekitar 4,4% responden membutuhkan biaya sekitar Rp.20-40 ribu/bulan, 29,3% membutuhkan biaya antara Rp.41-61 ribu/bulan, 43,5% harus mengeluarkan biaya sekitar 61-80 ribu rupiah/bulan, dan 22,8% responden lainnya mengaku membutuhkan biaya lebih dari Rp.80 ribu/bulan.

Dengan membandingkan tingkat pendapatan dan pengeluaran itu, kelihatannya cukup banyak responden yang tidak mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan pengakuan, sekitar 64,1% responden merasa cukup dan selebihnya (35,9%) merasa penghasilannya kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi, tingkat kecukupan responden ini kelihatannya sangat relatif, apalagi bila dibandingkan dengan jumlah rata-rata anggota keluarga (5 orang/keluarga) dan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka yang masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat lagi dengan proporsi responden yang memiliki pekerjaan sampingan (55,4%) sebagai usaha mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka.

3. Besarnya Rumah Tangga

Besarnya rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Umumnya, keluarga batih terdiri atas suami, isteri, dan anak, sedangkan keluarga luas terdiri atas suami, isteri, anak, dan kerabat lain, seperti ayah, mertua, adik, keponakan, dan kakak.

Responden keluarga batih di Kampung Beringin rata-rata memiliki anggota keluarga sebanyak 5 orang/keluarga, sedangkan keluarga luas rata-rata 6 orang/keluarga. Sekitar 51,4% responden keluarga batih memiliki anggota keluarga antara 4-6 orang/keluarga, sedangkan yang lain (49,6%) memiliki anggota keluarga lebih dari 6 orang. Sementara itu, responden keluarga luas yang memiliki anggota keluarga kurang dari 6 orang adalah 43,6% dan yang memiliki anggota keluarga 6 orang atau lebih sekitar 56,4%.

4. Struktur Keluarga

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, ayah (suami) adalah kepala keluarga dalam rumah tangga, baik keluarga batih maupun keluarga luas. Menurut pengamatan dan wawancara, ayah bertanggung jawab atas nafkah isteri dan anak-anaknya, serta membina hubungan baik dengan anggota masyarakat di luar rumah tangga. Ayah juga mengajarkan norma-norma agama dan adat pada anak, di samping membina serta mengarahkan pendidikan anak.

Isteri (ibu) adalah pendamping suami (ayah). Peran utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan mengasuh anak. Akan tetapi, peranan itu tampaknya sudah bergeser. Tidak sedikit ibu (isteri) responden di Kampung Beringin yang ikut membantu suami dalam mencari nafkah.

Menurut responden, anak memiliki tugas utama belajar, khususnya anak yang sekolah. Akan tetapi, di samping belajar, anak seharusnya juga ikut membantu pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan dan mengatur rumah, mencuci pakaian, menjaga adik, dan atau memasak bagi anak perempuan.

Dalam keluarga luas, ada kerabat yang menjadi anggota keluarga. Kerabat itu, biasanya, ikut merawat anak (47,2%), atau membantu pekerjaan rumah tangga yang lain. Sebagian (16,4%) kerabat responden di Kampung Beringin ini ada yang ikut membantu mencari nafkah. Sebaliknya, tidak sedikit (36,4%) yang sekolah atau disekolahkan.

B. KAMPUNG BULURANKENALI

1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Jumlah responden di Kampung Bulurankenali adalah 81 KK, terdiri atas 24 responden keluarga batih dan 57 responden keluarga luas. Proporsi responden suku Melayu Jambi (88,9%) jauh lebih besar dibanding responden suku yang lain, yakni suku Minang (4,9%), suku Batak (3,5%), dan suku Jawa (2,5%). Karena itu tidak mengherankan, dua keluarga responden yang dipilih secara acak untuk diamati secara khusus adalah responden suku Melayu Jambi.

Sebagaimana responden Kampung Beringin (pusat kota), bahasa pengantar suami dengan isteri adalah bahasa daerah setempat (bahasa suku), yakni bahasa Melayu Jambi. Bahasa pengantar antara orang tua dengan anak adalah bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah, sedangkan antara anak dengan anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia, walaupun kadang-kadang tetap terselip istilah-istilah bahasa Melayu Jambi.

Dalam pergaulan sehari-hari dengan tetangga, mereka menggunakan bahasa Melayu Jambi bila berbicara dengan tetangga sesuku, dan menggunakan bahasa Indonesia bila berbicara dengan tetangga suku lain. Sementara itu, bahasa pengantar antaranak menggunakan bahasa Indonesia yang sering diselipi dengan bahasa daerah. Anak-anak remaja cenderung menggunakan bahasa daerah bila berbicara dengan orang yang sama suku, tetapi menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan orang lain.

Pola penggunaan bahasa responden suku lain tidak banyak berbeda. Bahasa pengantar antara suami dan isteri sesuku adalah bahasa daerah asal mereka, dan menggunakan bahasa Indonesia bila berlainan suku. Di antara responden suku lain ini (Jawa) ada yang cukup fasih menggunakan bahasa Melayu Jambi. Menurut keterangan, mereka sudah cukup lama tinggal di Kampung Bulurankenali dan selalu bergaul dengan tetangga suku Melayu Jambi yang memang cukup dominan di kampung ini.

Menurut wawancara, suami bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarga. Walaupun demikian, isteri, anak, dan kerabat lain pada keluarga batih sering ikut membantu suami dalam mencari nafkah ini. Sementara itu, ibu memiliki tugas utama dalam merawat dan mengasuh anak, serta mengatur rumah tangga.

Seluruh responden Kampung Bulurankenali masih melakukan berbagai upacara adat atau keagamaan. Upacara-upacara itu, antara lain berkaitan dengan perkawinan, kehamilan, dan kelahiran atau masa bayi.

Dalam hal perkawinan, responden suku Melayu Jambi Kampung Bulurankenali masih mengizinkan terjadinya perkawinan antara saudara sepupu. Mereka menganggap perkawinan antarsepupu ini adalah perkawinan yang beruntung dan berbahagia. Segala perundingan yang mendahului dapat dilakukan dengan lebih mudah dan lancar. Dalam pepatah mereka "Bak sirih balik ke gagangnya, bak pinang pulang ke tampuknya". Tabu dalam perkawinan ini berlaku pada perkawinan saudara seibu.

Upacara perkawinan dalam suku Melayu Jambi melalui beberapa tahapan. Pada awalnya dimulai dengan kedatangan kerabat pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan untuk merundingkan perjodohan anak-anaknya. Segera setelah ada kesepakatan, kerabat laki-laki datang untuk kedua kalinya untuk menyerahkan tanda pengikat, antara lain sebilah keris, pakaian, dan kini sebetuk cincin. Upacara ini disebut "bertimbang tanda". Selang 1-3 bulan setelah upacara "bertimbang tanda", pihak laki-laki datang kembali untuk menyerahkan beberapa persyaratan lain, seperti beras, kelapa, dan buah-buahan. Baru kemudian sampailah kepada tujuan utamanya, yakni peresmian pernikahan yang disebut "sedekah labuh". Biasanya, peresmian akad nikah dilaksanakan hari pertama pesta pernikahan. Walaupun sudah resmi, pada hari pertama itu pengantin baru itu belum boleh tidur bersama. Pada hari kedua pesta pernikahan ini dilakukan upacara "makan berhadapan", yakni sepasang mempelai itu makan bersama dengan disaksikan oleh kerabat. Setelah upacara "makan berhadapan" ini, mempelai baru

dibenarkan untuk tidur bersama.

Dalam suku Melayu Jambi mengharuskan pengantin laki-laki untuk tinggal menetap di keluarga isteri. Keharusan ini berlaku dalam waktu yang tidak terbatas. Kelihatannya, hal ini merupakan salah satu faktor timbulnya keluarga luas yang cukup menonjol di Kampung Bulurankenali.

Upacara perkawinan dan adat menetap di rumah isteri seperti yang berlaku dalam suku Melayu Jambi ini tidak dilakukan oleh responden suku lain. Akan tetapi, hal ini bisa terjadi bila terjadi perkawinan silang, khususnya laki-laki suku lain yang ingin menyunting wanita suku Melayu Jambi.

Dalam masa kehamilan seluruh responden menyatakan melakukan upacara "nujuh bulan", yang dilaksanakan pada waktu calon ibu hamil untuk pertama kalinya, yakni saat kandungannya genap berusia 7 bulan. Pelaksanaan upacara tidak berbeda dengan yang dilakukan para responden di kampung pusat kota (Beringin), yakni memandikan calon ibu yang sedang mengandung dengan air yang sudah diberi berbagai persyaratan, seperti kembang, dan doa-doa. Biasanya, upacara mandi ini dilaksanakan pada malam hari, sedangkan maksudnya agar ibu dan anak yang dikandungnya tetap sehat dan selamat.

Menurut keterangan, pada masa kehamilan ini ada beberapa larangan atau pantangan untuk ibu yang sedang hamil dan suaminya. Di antara pantangan dan atau larangan itu adalah isteri yang mengandung tidak boleh duduk di ambang pintu karena menurut mereka akan menemui kesulitan pada waktu melahirkan. Isteri tidak boleh duduk langsung di tanah karena akan diancam oleh "mentuban bumi" (sentakan bumi) sehingga anak akan mati di dalam perut. Sementara itu, suami tidak boleh memotong binatang dan tidak boleh mengikat sesuatu pada pohon.

Seperti di Kampung Beringin, selama kurang lebih 40 hari setelah lahir bayi belum memiliki nama. Pemberian nama itu diselenggarakan ketika bayi berusia 40 hari, bersamaan dengan upacara "nyukur", yaitu memotong rambut bayi untuk pertama kalinya. Pemotongan rambut ini, biasanya, dilakukan secara bergiliran di antara para undangan yang dianggap terkemuka dalam masyarakat, seperti alim ulama dan tetua kampung.

Berdasarkan wawancara, seluruh responden Kampung Bulurankenali ini adalah penganut Islam, baik responden keluarga batih maupun responden keluarga luas. Sebagian besar (80,2%) responden mengaku selalu datang ke tempat ibadah, 7,4% hanya kadang-kadang, dan kurang lebih 12,4% responden tidak pernah hadir di tempat

ibadah. Walaupun sebagian mengaku tidak pernah datang atau hanya kadang-kadang hadir di tempat ibadah, tetapi semuanya mengaku selalu hadir di tempat pengajian.

Dalam hal beramal, seluruh responden mengaku selalu melakukan amal, seperti dengan jalan memberi sedekah waktu sembahyang di tempat ibadat atau kepada fakir-miskin. Menurut mereka, kebiasaan memberikan amal sedekah ini selalu diajarkan kepada anak.

Walaupun ada sebagian responden yang tidak pernah datang di tempat ibadah, seluruh responden Kampung Bulurankenali ini mengaku memiliki peralatan sembahyang, antara lain kitab suci dan pakaian khusus sembahyang, seperti rukuh dan kopiah. Sebagian peralatan itu ada yang dibeli sendiri (82,7%), tetapi ada pula yang diterima dari orang tua atau warisan (17,3%). Peralatan itu merupakan milik anggota keluarga bersama. Tidak ada pemilikan peralatan sembahyang secara pribadi.

2. Mata Pencaharian dan Taraf Hidup Keluarga

Sebagian besar responden Kampung Bulurankenali adalah pegawai negeri (27,2%) dan pegawai swasta (27,2%). Walaupun demikian, masih ada sebagian (13,6%) responden yang memiliki kegiatan di bidang pertanian. Sementara itu, mata pencaharian responden lainnya adalah pedagang (13,6%), buruh (9,8%), tukang (7,4%) dan sopir (1,2%).

Dengan jenis mata pencaharian seperti di atas, pendapatan responden setiap bulan tidak besar. Sebagian besar (45,7%) responden memiliki pendapatan berkisar antara Rp.40.000-Rp.59.000/bulan, 21% responden memiliki pendapatan antara Rp.60.000-Rp.79.000/bulan, 24,7% responden memiliki pendapatan lebih dari Rp.80.000/bulan, sedangkan 8,6% responden hanya memiliki pendapatan kurang dari Rp.40.000/bulan. Dibanding dengan jumlah anggota keluarga yang rata-rata adalah 6 orang, kelihatannya pendapatan itu belum dapat menjamin kehidupan keluarga setiap bulan. Akan tetapi, cukup banyak (45,7%) responden yang menyatakan pendapatannya itu cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dalam satu bulan. Sementara itu, responden lainnya atau yang lebih menonjol mengaku kurang (48,1%) dan sangat kurang (6,2%).

Menurut keterangan, sebagian besar (70,4%) responden Mengeluarkan biaya antara Rp.40.000-Rp.59.000/bulan/keluarga. Selanjutnya, 11,1% membutuhkan biaya antara Rp.60.000-Rp.79.000/bulan/keluarga, 2,5% membutuhkan biaya lebih dari Rp.80.000/bu-

lan/keluarga, dan 16% hanya membutuhkan biaya kurang dari Rp.40.000/bulan/keluarga.

Dilihat dari tingkat pendapatan dan pengeluaran, rata-rata anggota keluarga setiap rumah tangga, dan apalagi kondisi lingkungan perumahannya, taraf hidup responden kampung ini relatif rendah. Tingkat pendapatan yang masih belum mencukupi kebutuhan hidup keluarga itu menjadi salah satu faktor pendorong sebagian besar (70,4%) responden untuk mendapatkan hasil tambahan dari luar pekerjaan pokoknya.

3. Besarnya Rumah Tangga

Responden keluarga batih Kampung Bulurankenali memiliki anggota keluarga rata-rata 5 orang/keluarga, sedangkan responden keluarga luas rata-rata 7 orang/keluarga. Sekitar 70,8% responden keluarga batih memiliki 1-3 orang anak, sedangkan 29,2% responden lainnya memiliki antara 4-6 orang anak. Sementara itu, 73,7% responden keluarga batih memiliki 1-3 orang anak, 14% memiliki 4-6 orang anak, dan 12,3% memiliki lebih dari 6 orang anak.

4. Struktur Keluarga

Berdasarkan keterangan, suami (ayah) adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah isteri dan anak-anaknya, serta dalam hal hubungan dengan masyarakat di luar rumah tangga. Suami juga bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Ia adalah panutan keluarga yang mengajarkan norma-norma agama dan adat, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Isteri (ibu) sebagai pendamping suami memiliki tugas utama dalam mengatur rumah tangga, mengasuh dan merawat anak. Karena kondisi ekonomi yang belum memungkinkan, ibu (isteri) responden di Kampung Bulurankenali ada yang ikut membantu suami dalam mencari nafkah, baik pada responden keluarga batih maupun pada responden keluarga luas.

Tugas anak dalam keluarga adalah belajar, khususnya anak sekolah. Selain daripada itu, anak juga memiliki tugas untuk membantu pekerjaan orang tua, khususnya pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci, dan membantu memasak bagi anak perempuan. Menurut pengamatan, sebagian anak laki-laki yang cukup dewasa ikut membantu ayahnya dalam mengerjakan sawah (keluarga petani).

Pada rumah tangga keluarga luas, anggota kerabat yang ada sering ikut membantu pekerjaan mencari nafkah, terutama keluarga pedagang dan petani. Selain itu, mereka juga ikut membantu mengasuh dan merawat anak, serta dalam hal pekerjaan rumah tangga.

BAB IV

SOSIALISASI

A. KELUARGA BATIH

1. Kampung Pusat Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

1) Masa Kehamilan

Disamping berusaha membina kesejahteraan keluarga, ayah dan ibu bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian dan pendidikan anak. Peranan itu, sebenarnya, telah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Didorong maksud menjaga keselamatan dan kesehatan anak dalam kandungan serta ibunya, sekitar 59,5% responden keluarga batih menyelenggarakan upacara dan berbagai pantangan. Upacara itu dilakukan saat kandungan genap berusia 7 bulan, upacara "nujuh bulan", waktu isteri mengandung pertama. Sementara itu, pantangan atau larangan-larangan itu biasanya berkaitan dengan tindakan dan ucapan, khususnya tindakan yang tercela dan ucapan kotor. Karena itu, menurut mereka, pantangan dan larangan itu dimaksudkan pula sebagai pendidikan awal anak.

Selain menyelenggarakan upacara dan pantangan, sebagian besar (67,6%) responden memeriksakan kesehatan kandungannya secara berkala di Puskesmas (bidan/dokter), 21,6% mendapat nasehat dari orang tua, sedangkan 10,8% memeriksakan kepada dukun.

2) Masa Kelahiran

Sebagian besar responden (86,5%) mengaku ditolong oleh bidan/dokter saat melahirkan, selebihnya (13,5%) ditolong oleh dukun bayi. Selanjutnya, lebih dari separuh (54,3%) keluarga batih melahirkan di rumah sakit, 2,7% melahirkan di rumah bersalin, dan 43,2% lainnya melahirkan di rumah sendiri. Responden yang melahirkan di rumah sendiri menyatakan bahwa hal itu dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk mengurangi pengeluaran dana. Akan tetapi, seluruh responden keluarga batih mengaku menyelenggarakan upacara syukur setelah anaknya lahir, yang tentunya memerlukan biaya tidak sedikit.

3) Masa Bayi

Setelah bayi lahir, sebagian besar (81,1%) ibu adalah pengasuh bayi yang utama, selebihnya (18,9%) ibu bersama ayah. Seluruh responden mengaku memberikan ASI kepada bayinya. Sekitar 32,5%

memberikan ASI antara 12-16 bulan, 24,3% kurang dari 12 bulan, dan masing-masing 21,6% responden yang memberikan ASI antara 17-20 bulan dan 21-25 bulan. Untuk menyapihnya, sekitar 83,8% responden menggunakan obat dan sisanya (16,2%) anak berhenti sendiri.

Dalam hal perawatan bayi, ayah atau kerabat di luar rumah responden keluarga batih ikut pula membantu tugas ibu. Berdasarkan wawancara, sebagian besar (81,1%) ayah ikut membantu merawat bayi sedangkan 18,9% lainnya kerabat di luar rumah yang membantu perawatan bayi. Bantuan perawatan bayi ini dilakukan mengingat kesehatan ibu yang baru melahirkan, apalagi baru melahirkan yang pertama kali sehingga belum berpengalaman.

4) Masa Kanak-Kanak

Setelah anak tumbuh makin besar, mereka makin memerlukan banyak perhatian orang tuanya. Seluruh responden keluarga batih Kampung Beringin mengaku mengajar anak untuk buang air secara teratur, mengajar anak makan sendiri dan teratur, mengajak anak untuk berpakaian sendiri, dan tidur yang teratur. Semua itu dimaksudkan sebagai pendidikan dasar untuk membiasakan anak dapat hidup secara teratur. Akan tetapi, menurut pengamatan, kebiasaan itu sering tidak konsekuen dan konsisten cara mengajarkannya sehingga kelihatannya kurang begitu berhasil. Apalagi tidak semua rumah tangga memiliki kamar mandi atau jamban sendiri, di samping kondisi rumah tinggal yang sering kurang menunggangnya. Selanjutnya dalam usaha membiasakan anak untuk tidur secara teratur juga kurang berhasil karena selagi anak akan tidur kadang-kadang terdengar anak lain sedang ramai bermain sehingga akan menariknya untuk ikut bermain pula. Kurangnya ruang di kampung ini mendorong anak bermain di sembarang tempat sehingga sering mengganggu ketenangan rumah tangga penduduk.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi antarwarga. Sekitar 75,7% responden keluarga batih menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik antara orang tua, antara anak dengan orang tua, dan antara anak dengan anak. Sementara itu, 24,3% responden lainnya mengaku menggunakan bahasa daerah setempat. Dalam hal penggunaan bahasa ini, sebagian besar (89,2%) responden selalu menasehati jika anaknya berbicara atau mengucapkan kata-kata kotor, bahkan 10,8% lainnya memarahi atau memukulnya.

Dalam sistem kekerabatan dikenal beberapa istilah sapaan sesuai kedudukan seseorang dalam hubungan kerabat itu. Sekitar 56,8% responden mengajarkan istilah sapaan kepada anak 2 generasi

secara horisontal, sedangkan 43,2% lainnya mengajarkan sampai 3 generasi. Selanjutnya 51,4% mengajarkan istilah kekerabatan 2 generasi vertikal dan 48,6% lainnya mengajarkan hingga 3 generasi vertikal. Dengan cara demikian, 70,3% responden menyatakan bahwa anaknya mengenal kerabat ayahnya 2 generasi horisontal dan vertikal, sedangkan 29,7% lainnya mengenal hingga 3 generasi. Dari keluarga ibu, 51,4% mengenal 2 generasi horisontal dan 48,6% lainnya mengenal hingga 3 generasi, sedangkan secara vertikal, 70,3% mengenal 2 generasi dan 29,7% lainnya mengenal hingga 3 generasi.

Selain mengajarkan istilah kekerabatan itu, tingkat pengenalan anak itu juga ditunjang oleh adanya hubungan langsung dengan kerabat lain, yaitu melalui kunjungan-kunjungan. Lebih dari separuh (64,9%) responden mengaku bahwa kerabatnya tinggal dalam satu kampung, 13,5% tinggal dalam satu kelurahan, dan 21,6% lainnya tinggal dalam satu kecamatan. Tempat tinggal yang relatif dekat ini merupakan salah satu faktor sekitar 10,8% responden sering melakukan kunjungan dengan membawa anaknya, 84,8% kadang-kadang berkunjung, dan hanya sekitar 5,4% responden yang jarang melakukan kunjungan terhadap kerabat atau sebaliknya.

Keserasian hubungan antara orang tua dengan anak sangat penting dalam sosialisasi. Berdasarkan wawancara, seluruh responden keluarga batih mengaku menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Ayah menyediakan waktu itu pada saat makan pagi (10,8%), saat santai (40,5%), atau jika diperlukan (48,7%). Sementara itu, ibu menyediakan waktu hampir setiap saat, selagi berada di rumah karena sebagian ibu ada yang bekerja di luar rumah. Sebagian besar (83,8%) responden memanfaatkan waktu berbincang dengan anak itu untuk membicarakan masalah pelajaran sekolah anak, selanjutnya tentang pergaulan (5,4%), dan 10,8% lainnya membicarakan berbagai masalah, seperti sopan santun, agama, sekolah, dan pergaulan.

Ibu biasanya memiliki waktu berkomunikasi dengan anak lebih banyak dibanding waktu yang dimiliki ayah. Karena itu, hubungan ibu dengan anak tampak tampak lebih akrab daripada hubungan ayah dengan anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Berdasarkan wawancara 40,5% anak laki-laki lebih dekat dengan ibu, 10,8% lebih dekat dengan ayah, dan 48,7% dekat dengan keduanya (ayah dan ibu). Sementara itu untuk anak perempuan, 45,9% dekat dengan ibu, 13,6% dekat dengan ayah, dan 40,5% lainnya dekat dengan ayah dan ibu. Hubungan anak yang lebih dekat dengan ibu ini tercermin pula pada sumber konflik dalam keluarga responden batih. Menurut pengakuan, sekurang-kurangnya 81,1% responden menyatakan bahwa sumber konflik dalam keluarga adalah karena ibu memanjakan anak,

kemudian ayah, memanjakan anak (13,5%) dan karena anak nakal (5,4%).

Dalam hal pendidikan, seluruh responden keluarga batih Kampung Beringin mengharapkan anaknya dapat sekolah setinggi-tingginya. Dalam hal ini, sekitar 24,3% ayah bersama ibu menentukan jenis pendidikan anak, 48,7% orang tua bersama anak, dan 27% lainnya banyak dipengaruhi oleh kerabat. Seluruh responden menganggap bahwa jenis pendidikan anak laki-laki dan perempuan tidak perlu dibedakan. Jenis pendidikan yang diinginkan itu adalah sekolah kejuruan (51,4%), sekolah umum (41,5%), dan selebihnya (8,1%) menginginkan sekolah agama.

Menurut seluruh responden, anaknya memiliki waktu belajar yang teratur. Sebagian besar (91,9%) anak belajar sekitar 1-2 jam, sedangkan lainnya (8,1%) kurang dari satu jam. Lebih dari separuh (56,8%) responden menyatakan anaknya belajar di rumah sendiri, 16,2% belajar di rumah teman, dan 27% lainnya tempat belajarnya bergantian, kadang-kadang di rumah teman dan sebaliknya. Sebagian besar (56,8%) responden menyatakan bahwa anaknya langsung membantu pekerjaan orang tua setelah pulang sekolah, 16,2% menyatakan anaknya langsung bermain, 18,9% menyatakan anaknya langsung belajar sepulang sekolah, dan 8,1% lainnya menyatakan anaknya langsung istirahat setelah pulang sekolah.

Kurangnya ruang merupakan salah satu sebab sebagian besar (75,7%) anak responden bermain di rumah sendiri. Selanjutnya, 5,4% bermain di rumah tetangga, 10,8% bermain di lapangan (halaman sekolah), sedangkan 8,1% lainnya bermain di tempat tidak tentu.

Selain pendidikan formal, seluruh responden menganggap suatu keharusan untuk mendidik anak tentang nilai-nilai agama. Sekitar 43,2% responden mengajarkan sendiri kepada anak, sedangkan 56,2% lainnya diajarkan oleh guru agama. Seluruh responden juga menyatakan bahwa anaknya selalu menjalankan ibadah. Jika tidak, mereka selalu menasehati (75,7%) atau bahkan ada pula yang menghukum atau memukul anak (24,3%). Sekitar 55,5% anak beribadat di tempat ibadah, 13,0% kadang-kadang, dan 31,5% beribadat di rumah. Akan tetapi, dalam hal kegiatan keagamaan, seperti pengajian, seluruh responden menyatakan anaknya selalu mengikuti kegiatan itu.

Setiap responden keluarga batih selalu melakukan amal yang dilakukan setiap minggu sekali. Menurut mereka, kebiasaan itu diajarkan pula kepada anak-anaknya. Caranya adalah memberi uang saku (35,1%) dan menyisihkan uang jajan (64,9%).

Semua responden keluarga batih Kampung Beringin memiliki benda keagamaan, antara lain berupa kitab suci (35,1%) dan berbagai peralatan lainnya, seperti tikar dan pakaian (64,9%). Menurut mereka, pemilikan peralatan ibadat itu merupakan suatu keharusan. Sekitar 21,6% responden menyatakan memiliki peralatan ibadat itu dari warisan, sedangkan 78,4% diperoleh dengan cara membeli. Setiap anggota keluarga boleh menggunakannya.

Ketaatan menjalankan ibadat agama ini, kelihatannya, mendorong seluruh responden tidak percaya adanya kekuatan gaib atau adanya makhluk halus. Walaupun demikian, seluruh responden mengaku sering melakukan ziarah ke tempat-tempat yang dianggap suci. Ziarah itu biasanya dilakukan secara bersama-sama dengan warga lainnya. Selain daripada itu, seluruh responden juga masih meyenggarakan selamatan, antara lain ada yang sebulan sekali (18,9%) dan jika ada peristiwa penting (81,1%). Sebagian besar (70,3%) responden menyatakan selalu melibatkan anak dalam kegiatan selamatan itu, 5,4% hanya kadang-kadang, dan 24,3% lainnya menyatakan tidak pernah melibatkan anak dalam kegiatan selamatan.

5) Masa Perkawinan

Seluruh responden keluarga batih Kampung Beringin menyatakan bahwa anak laki-laki sebaiknya kawin setelah usia lebih dari 21 tahun dan telah bekerja, sedangkan anak perempuan diharuskan kawin setelah berusia 18 tahun. Menurut responden, jodoh ditentukan oleh anak sendiri. Walaupun demikian, mereka mengharuskan anak laki-laki memilih jodoh yang seagama (97,3%) atau seagama dan sesuku (2,7%). Sementara itu, jodoh anak perempuan diharapkan orang yang seagama. Di samping harapan-harapan tentang jodoh anaknya, seluruh responden mengaku selalu memberikan berbagai pengetahuan kerumahtanggaan kepada anak-anaknya yang mau kawin, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

b. Peranan Kakek/Nenek

Peranan kakek/nenek dalam kehidupan responden keluarga batih Kampung Beringin hampir tidak ada. Keikutsertaan kakek/nenek dalam sosialisasi anak sangat terbatas dan sifatnya temporer, seperti saat kakek/neneknya datang pada peristiwa tertentu atau jika diperlukan.

Kakek/nenek kelihatan peranan dalam membantu mengasuh dan merawat anak, yakni ketika masih bayi (kecil). Sekitar 18,9% responden menyatakan bahwa kakek/nenek di luar rumah ikut mengasuh dan merawat anak, khususnya dalam hal kesehatan dan

menjaga anak jika ditinggal orang tuanya. Selanjutnya, peranan kakek/nenek ini terlihat pula dari adanya kontak langsung, terutama saat saling kunjung mengunjungi, yang mana kakek/nenek sering mengajarkan tentang istilah sapaan, sopan santun pergaulan, dan juga tentang norma-norma keagamaan. Sebagaimana diuraikan di bagian depan sebagian besar (64,9%) kakek/nenek responden tinggal satu kampung sehingga kontak langsung antara anak dengan kakek/nenek agak lebih muda.

c. Peranan Saudara Kandung

Umumnya, responden keluarga batih Kampung Beringin memiliki anak lebih dari satu orang. Seperti lazimnya saudara kandung, mereka biasanya saling bekerja sama, saling membantu, dan anak yang lebih tua biasanya banyak ditiru atau dicontoh oleh adiknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak yang lebih besar sering ikut membantu mengasuh dan menjaga adiknya, serta membantu mengajari adiknya dalam hal berbicara, jika mereka sudah sekolah, kakaknya sering membantu belajar, baik pelajaran sekolah maupun pelajaran agama. Selain daripada itu, kebiasaan saudara kandung baik ataupun buruk, sering dijadikan contoh oleh adiknya.

d. Peranan Tetangga

Semua responden keluarga batih Kampung Beringin mengaku kenal sebagian besar warga kampung. Sebagian besar (86,5%) responden mengaku kenal dekat dengan lebih lima keluarga, 8,1% responden mengenal dekat sekitar empat keluarga, sedangkan 5,4% lainnya hanya kenal dekat dengan satu keluarga. Derajat pengenalan yang cukup tinggi ini, menurut keterangan, karena mereka menilai kehormatan seseorang berdasarkan budi baik dan amal ibadah agama, di samping rumah tempat tinggalnya yang relatif dekat.

Seluruh responden menyatakan pernah menitipkan dan dititipi anak kepada atau oleh tetangga, terutama tetangga disebelah rumah. Dalam hal ini, tetangga dibenarkan untuk memarahi anaknya jika nakal.

Seperti para responden, anak-anaknya pun mengenal sebagian besar anak tetangga, yakni 24,3% mengenal semua, 56,8% mengenal sebagian besar, 10,8% mengenal anak di lingkungan RT, dan 8,1% lainnya mengenal anak tertentu. Di samping bermain, seluruh anak responden itu juga terlibat dalam kegiatan organisasi, yaitu pramuka (37,8%) dan karang taruna (62,2%).

Menurut sekitar 86,5% responden, anak Kampung Beringin tindakannya masih sesuai dengan adat istiadat, sedangkan 13,5% lainnya menyatakan kurang sesuai. Sementara itu, hampir seluruh responden keluarga batih (91,9%) menyatakan bahwa anak-anak itu masih menghormati orang tua, dan 8,1% responden lainnya menyatakan sudah kurang menghormati.

e. Peranan Teman Bermain

Sebagaimana di uraikan di atas, sebagian besar anak di kampung ini saling mengenal satu dengan yang lain. Mereka sering bermain dan melakukan kegiatan bersama. Kegiatan dan seringnya berkumpul ini banyak memberikan pengalaman dan pengetahuan baru di antara mereka. Berbagai istilah, sikap, dan tindakan mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lain, baik maupun buruk. Biasanya, anak-anak mendapatkan hal-hal baru yang tidak di peroleh dalam keluarganya, seperti istilah tertentu dalam pergaulan remaja/anak dan juga sikap-sikap tertentu. Jika istilah dan sikap itu kurang berkenan di hati orang tua, hal ini merupakan salah satu sebab terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Selain berpengaruh terhadap hal-hal yang sifatnya positif, seperti menambah pengetahuan dan pengalaman pergaulan, hubungan yang cukup akrab itu sering pula menimbulkan ketegangan atau konflik di antara mereka. Menurut keterangan, 59,5% konflik antartetangga di kampung ini disebabkan oleh pertengkaran anak-anak, 10,8% disebabkan oleh suara gaduh pada waktu istirahat, dan 29,7% lainnya disebabkan oleh limbah air serta pembuangan sampah.

f. Peranan Teman Sekolah

Sebenarnya, peranan teman sekolah hampir tidak berbeda dengan peranan teman bermain karena teman sekolah adalah juga teman bermain. Perbedaan yang tampak adalah bentuk atau materi yang dibicarakan, itu pun tidak setiap kali bertemu. Pembicaraan mengenai pelajaran sekolah dilakukan pada saat belajar bersama atau saat di sekolah. Anak sekolah yang sudah remaja, tingkat SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi, sering pula merupakan tempat pencurahan isi hati yang kadang-kadang tidak dibicarakan dengan orang tuanya sendiri.

g. Peranan Media Elektronika

1) Media Cetak

Menurut pengakuan, seluruh responden keluarga batih Kampung

Beringin sering membaca media cetak, antara lain koran (59,5%), majalah (35,1%), dan komik (5,4%). Bahan bacaan itu, menurut 54,1% responden, dapat menambah pengetahuan terhadap anaknya, sedangkan 45,9% responden lainnya menyatakan anaknya sering meniru tokoh yang baik dari bahan bacaan, khususnya bacaan komik.

2) Media Televisi

Pemilikan pesawat televisi oleh responden keluarga batih di kampung ini dapat dikatakan telah merata, atau setidaknya tidaknya responden yang belum memiliki dapat menonton di rumah tetangga paling dekat. Karena itu, seluruh responden mengaku sering menonton acara televisi. Acara yang digemari adalah film anak-anak (54,1%), acara anak-anak (10,8%), acara hiburan (8,1%), dan dunia pengetahuan (27%).

Seperti media cetak, televisi berpengaruh baik terhadap perkembangan dan pribadi anak. Berdasarkan pengakuan, acara televisi itu membuat anak meniru hal-hal yang baik (59,5%) dan menambah pengetahuan (40,5%).

3) Film dan Radio

Hanya sebagian kecil (10,8%) responden keluarga batih yang menyatakan anaknya sering menonton film, sedangkan sebagian besar (89,2%) lainnya tidak pernah menonton karena sudah cukup menonton televisi, di samping pertimbangan dana yang dikeluarkan jika menonton film. Responden yang biasa menonton biasanya memilih film anak-anak. Menurut mereka, pengaruh terhadap anaknya adalah kelakuan tokoh yang baik.

Lain halnya radio yang telah dimiliki oleh para responden keluarga batih. Seluruh responden mengaku sering mendengarkan acara-acara radio, antara lain lagu-lagu (56,8%), warta berita (24,3%), dan sandiwara (18,9%). Menurut sekitar 18,9% responden, pengaruh radio pada anaknya adalah meniru tokoh yang baik, 24,3% memperoleh pengetahuan, dan sebagian besar (56,8%) lainnya memperoleh hiburan.

Dalam hal media ini (media cetak, televisi, film, dan radio), seluruh responden mengaku selalu mengarahkan jenis acara untuk anak-anaknya. Sekitar 45,9% responden menginginkan anak menonton atau mendengarkan acara pengetahuan, sedangkan 54,1% lainnya acara campuran, seperti pengetahuan, kebudayaan, dan keagamaan, yang penting dianggap bermanfaat untuk anak. Menurut keterangan, 13,5% anak responden pernah membuat peralatan untuk kepentingan RT dan 86,5% lainnya pernah membuat alat peraga di sekolah.

h. Pengaruh Kondisi Fisik Kampung

Pengaruh kondisi fisik kampung yang utama terhadap anak-anak adalah keterbatasan tempat bermain atau melakukan kegiatan tertentu. Bangunan rumah tempat tinggal penduduk yang relatif rapat mendorong anak cenderung bermain di dalam rumah atau jika di luar rumah, mereka bermain di gang/jalan kampung sehingga dapat mengganggu kepentingan umum, di samping mengganggu kehidupan rumah tangga yang berdekatan. Lebih dari separuh (59,5%) responden menyatakan bahwa konflik antartetangga terjadi karena pertengkaran anak dan 10,8% lainnya karena suara gaduh anak bermain, serta selebihnya (29,7%) karena sampah dan air kotor.

Di samping hal-hal yang kurang menguntungkan, kondisi fisik kampung yang demikian dapat menumbuhkan suasana yang "baik". Anak-anak dan juga orang dewasa lebih banyak mengenal tetangga di sekitarnya. Mereka dapat saling bergaul satu sama lain secara alamiah membantu dalam hal sosialisasi anak. Pola tingkah laku dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat diterima dengan secara berangsur-angsur oleh anak melalui pergaulan, di samping pembinaan oleh orang tuanya. Membuang sampah sembarangan karena tidak tersedianya tempat khusus adalah kebiasaan yang kurang baik bagi pendidikan anak. Akan tetapi, karena kondisi lingkungan yang ada, kebiasaan itu banyak dilakukan oleh sebagian warga. Hal ini membawa akibat anak tidak tanggap terhadap kebersihan lingkungan.

2. Kampung Pinggir Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

1) Masa Kehamilan

Berbeda dengan responden keluarga batih di pusat kota yang sebagian sudah tidak melakukan upacara kehamilan, seluruh responden keluarga batih di kampung pinggir kota, Bulurankenali, masih melakukan upacara kehamilan, yakni saat usia kandungan genap 7 bulan pada saat kehamilan pertama. Selain menyelenggarakan upacara, sekitar 29,1% responden juga menjalankan pantangan atau larangan pada waktu kehamilan, selebihnya (70,9%) tidak menjalankan larangan atau pantangan. Upacara dan pantangan atau larangan pada masa kehamilan itu, menurut para responden, dimaksudkan sebagai pendidikan awal terhadap anak yang dikandungnya.

Selain pantangan dan larangan, serta upacara itu, para ibu juga perlu merawat dan menjaga kesehatannya serta bayi yang dikandungnya. Berdasarkan wawancara, hanya sekitar 16,7%

responden keluarga batih di kampung ini yang memeriksakan kandungannya kepada bidan secara berkala, sedangkan lainnya memperoleh nasehat dari orang tua sendiri (37,5%), dari kerabat (20,8%), dan dari dukun (25%).

2) Masa Kelahiran

Saat melahirkan sebagian besar (83,3%) responden mengaku ditolong oleh dukun bayi, sedangkan lainnya (16,7%) ditolong oleh bidan. Menurut keterangan, salah satu penyebab menonjolnya responden yang melahirkan dengan ditolong dukun bayi ini adalah relatif jauhnya sarana kesehatan dari kampung (rumah bersalin/rumah sakit) di samping belum adanya bidan di Kampung Bulurankenali.

Sebagian besar (87,5%) responden melahirkan di rumah sendiri, dan hanya sebagian kecil (12,5%) yang melahirkan di rumah sakit. Melahirkan di rumah sendiri agak lebih kecil biayanya daripada melahirkan di rumah sakit, walaupun kadang-kadang kondisi rumahnya kurang memungkinkan. Seperti waktu hamil, seluruh responden mengaku menyelenggarakan upacara kelahiran, "nyukur", yang maksudnya antara lain memanjatkan doa syukur atas kelahiran anak dengan selamat.

3) Masa Bayi

Yang mengasuh bayi pertama kali adalah ibu sendiri (79,1%) atau ibu bersama ayah (20,9%). Akan tetapi dalam hal perawatan bayi, sekitar 37,5% ayah membantu tugas ibu, dan yang paling banyak (45,8%) di bantu oleh kerabat di luar rumah, sedangkan lainnya (16,7%) dibantu oleh tetangga.

Seluruh responden menyatakan bahwa mereka memberi ASI kepada anaknya. Sekitar 12,5% responden memberikan ASI kurang dari 12 bulan, 50% memberikan ASI 12-16 bulan, 20,8% memberikan ASI selama 17-20 bulan, dan 16,7% lainnya memberikan ASI antara 21-25 bulan. Untuk memisahkan anak menyusu (menyapi), sebagian besar (75%) responden mengaku dengan menggunakan obat, khususnya obat tradisional, yakni sejenis daun-daunan yang dapat ditemukan di daerah setempat. Sementara itu, 25% responden lainnya merunggu anak bosan menyusu sendiri.

4) Masa Kanak-Kanak

Secara berangsur-angsur, seluruh responden keluarga batih Kampung Bulurankenali mengajar anak untuk buang air secara teratur, makan dan berpakaian sendiri secara teratur, serta mengajar anak untuk tidur secara teratur. Akan tetapi, karena tidak ditunjang oleh kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungan kampung, tampaknya apa yang diajarkan oleh responden itu belum tercermin

dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan, tidak sedikit dijumpai adanya anak buang air sembarangan, khususnya di tepi danau atau sungai, demikian pula dalam hal berpakaian atau makan masih banyak ditemukan hal-hal yang belum mencerminkan dari pengakuan responden.

Dalam hal bahasa, sebagian besar (70,8%) responden mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak sebagai alat komunikasi, sedangkan lainnya (29,2%) mengajarkan bahasa daerah setempat. Responden yang mengajarkan bahasa daerah setempat sebagai alat komunikasi dengan anak adalah responden suku Jambi. Dalam hal bahasa atau ucapan ini, sekitar 70,8% responden berusaha untuk menasehati anak jika mengucapkan kata-kata kotor, 12,5% menegur, dan 16,7% lainnya agak lebih keras, yakni memarahi atau memukulnya.

Dalam hal yang berkaitan dengan sistem kekerabatan, sekitar 37,5% responden mengajarkan istilah kekerabatan dan sapaan kepada anak sebanyak 2 generasi secara horisontal, 20,8% mengajarkan hingga 3 generasi, dan 41,7% mengajarkan lebih dari tiga generasi, sedangkan secara vertikal, 45,9% mengajarkan sampai 2 generasi, 33,3% mengajarkan hingga 3 generasi, dan 20,8% lainnya mengajarkan lebih dari tiga generasi. Menurut keterangan, sekitar 25% anak responden mengenal kerabat ayah 2 generasi horisontal, 45,8% mengenal 3 generasi horisontal, dan 29,2% mengenal lebih 3 generasi. Sementara itu, secara vertikal, 33,3% mengenal 2 generasi, 20,8% mengenal 3 generasi, dan 45,9% lainnya mengenal lebih dari tiga generasi. Tingkat pengenalan anak responden terhadap kerabat ibu tampak agak lebih menonjol, antara lain, secara horisontal, 29,2% mengenal 2 generasi, sedangkan lainnya (70,8%) mengenal 3 generasi atau lebih kerabat ibu. Selanjutnya, secara vertikal, 25% anak responden mengenal 2 generasi kerabat ibu, dan yang lain atau sebagian besar (75%) mengenal 3 generasi atau lebih.

Di samping mengajarkan istilah kekerabatan dan sapaan kepada anak, para responden keluarga batih di kampung ini sering pula mengajak anak untuk berkunjung kepada kerabat. Sebagian besar (58,3%) responden menyatakan kerabatnya tinggal dalam satu kampung, 29,2% tinggal dalam satu kelurahan, dan 12,5% mengaku kerabatnya tinggal dalam satu kecamatan. Sekitar 16,7% responden mengaku sering mengadakan kunjungan kepada kerabat, 20,8% jarang, dan 62,5% hanya kadang-kadang. Dalam kunjungan itu, sekitar 25% responden selalu mengajak anaknya, sedangkan 75% lainnya kadang-kadang mengajak anak. Hubungan langsung antara kerabat dan anak ini merupakan salah satu penyebab tingkat pengenalan anak terha-

dap kerabatnya cukup tinggi.

Walaupun cukup sibuk dengan pekerjaannya, seluruh responden menyatakan selalu menyisihkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Sekitar 33,3% responden menyediakan waktu berbincang dengan anak itu saat makan pagi, 8,4% menyediakan waktu saat santai, dan yang paling banyak (58,3%) jika diperlukan. Masalah yang sering menjadi pembicaraan adalah pelajaran sekolah anak (75%), agama (16,7%), dan pergaulan (8,3%).

Ibu memiliki waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak. Karena lebih banyak berada di rumah, mereka dapat berkomunikasi dengan anak setiap saat diperlukan. Hubungan yang lebih banyak ini memungkinkan anak cenderung lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayah. Berdasarkan wawancara, 29,2% anak laki-laki lebih dekat dengan ayah, 25% lebih dekat dengan ibu, 45,8% lainnya dekat dengan kedua orang tuanya. Sementara itu, untuk anak perempuan, 12,5% dekat dengan ayah, 54,2% dekat dengan ibu, dan 33,3% lainnya dekat dengan keduanya. Hubungan dekat antara ibu dengan anak ini tercermin pula dari sumber konflik dalam keluarga. Berdasarkan wawancara, 75% konflik dalam rumah tangga responden disebabkan oleh ibu yang memanjakan anak, 16,7% karena ayah memanjakan anak, dan 8,3% lainnya karena anak nakal.

Seperti responden di kampung pusat kota, seluruh responden keluarga batih Kampung Bulurankenali menginginkan anaknya dapat sekolah setinggi-tingginya. Penentuan jenis pendidikan anak itu sebagian besar (58,3%) dilakukan secara musyawarah antara ayah, ibu, dan anak, kemudian 12,5% ditentukan oleh ayah bersama ibu, 8,3% oleh ayah sendiri, dan 20,9% lainnya sering ada campur tangan kerabat. Mereka tidak membedakan jenis pendidikan anak perempuan dan anak laki-laki, sedangkan jenis pendidikan (sekolah) yang diinginkan sebagian besar (54,1%) adalah sekolah umum, sekolah agama (16,7%), dan sekolah kejuruan (29,2%).

Menurut keterangan, seluruh anak memiliki waktu belajar yang teratur. Sebagian besar anak (58,3%) belajar antara 1-2 jam/hari, kemudian sekitar 25% anak responden belajar lebih dari 2 jam/hari, dan selibuhnya (16,7%) belajar kurang dari 1 jam/hari. Sekitar 25% anak belajar di rumah sendiri, 29,2% belajar di rumah teman, dan 45% belajar di rumah sendiri dan kadang-kadang di rumah teman. Berdasarkan pengamatan secara mendalam, anak-anak responden itu belajar pada malam hari, yakni setelah pulang dari mengaji. Biasanya, setelah pulang sekolah anak-anak langsung membantu pekerjaan orang tua (66,7%) atau langsung bermain (33,3%). Jarang anak yang langsung belajar setelah pulang sekolah.

Selain pendidikan formal, seluruh responden juga sangat menganggap perlu untuk membekali anak dengan pengetahuan tentang norma-norma dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. seluruh responden keluarga batih di kampung ini mengharuskan anak belajar nilai-nilai agama terlebih dahulu.

Dalam hal keagamaan, sebagian besar (58,3%) anak responden belajar dari guru agama, 29,2% ayah dan ibu yang mengajarkan, dan 12,5% belajar dari kerabat lain. Hampir seluruh responden dan anak-anaknya (91,7%) mengaku melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, sedangkan sebagian kecil (8,3%) lainnya hanya kadang-kadang melakukan ibadah. Terhadap anak yang hanya kadang-kadang melakukan ibadah itu, orang tuanya selalu berusaha untuk menasehati. Sekitar 33,3% anak responden selalu beribadat di tempat ibadah, 25% hanya kadang-kadang, sedangkan yang lain (41,7%) beribadat di rumah. Walaupun demikian, seluruh responden menyatakan bahwa anaknya selalu mengikuti kegiatan keagamaan, seperti mengaji.

Seluruh responden juga mengaku selalu melakukan amal untuk keagamaan yang biasanya dilakukan sekali dalam seminggu. menurut pengakuan, kebiasaan beramal itu selalu diajarkan kepada anak, antara lain dengan menyisihkan uang jajan anak (75%) dan memberi uang saku (25%).

Umumnya, seluruh responden memiliki peralatan keagamaan. mereka beranggapan bahwa pemilikan benda keagamaan itu adalah suatu keharusan. Sebagian besar (75%) peralatan keagamaan itu diperolehnya secara membeli, sedangkan lainnya (25%) memperoleh dari warisan. Wujudnya adalah, antara lain kitab suci (29,2%) dan pakaian khusus serta ruang ibadah (70,8%). Peralatan ibadah itu dapat digunakan oleh seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan pengakuan, tidak seorang pun responden keluarga batih yang percaya adanya kekuatan gaib atau makhluk halus. Mereka menyatakan bahwa kepercayaan demikian sangat bertentangan dengan agama. Ziarah kemakam suci yang biasa dilakukan secara bersama-sama semata-mata hanya ingin mengenal tokoh agama yang telah tiada, tanpa suatu maksud lain. Seluruh responden mengaku menyelenggarakan selamatan yang maksudnya mohon keselamatan kepada Allah dan mohon berkahNya. Selamatan itu ada yang melakukan setiap bulan sekali (20,8%), tetapi adapula yang menyelenggarakan jika dianggap ada peristiwa penting (79,2%). Sekitar 45,8% responden selalu melibatkan anak dalam setiap kegiatan selamatan, 12,5% hanya kadang-kadang melibatkan anak, dan 41,7% lainnya tidak pernah mengikutsertakan anaknya.

5) Masa Perkawinan

Sekitar 41,7% responden keluarga batih Kampung Bulurankenali berpendapat bahwa anak laki-laki seharusnya lebih dari 21 tahun sedangkan 58,3% lainnya asal anak telah bekerja boleh berkeluarga. Sementara itu, untuk anak perempuan, sebagian kecil (8,3%) responden membenarkan anak perempuannya kawin dibawah umur 18 tahun jika memang telah ada yang menghendaki, tetapi sebagian besar lainnya (91,7%) mengharapkan anak perempuan kawin setelah berusia lebih dari 18 tahun.

Menurut pengakuan, sebagian besar (83,3%) jodoh anak itu adalah pilihan sendiri selebihnya adalah pilihan ibu (4,2%) dan pilihan ayah bersama ibu (12,5%). Dalam hal pemilihan jodoh ini, para responden memiliki beberapa harapan atau persyaratan terhadap jodoh anaknya. Untuk anak lelaki, sebagian besar (87,5%) responden mengharapkan jodoh anaknya itu adalah orang yang seagama, bahkan lainnya (12,5%) mengharuskan orang yang seagama dan sesuku. Sementara itu, untuk anak perempuan, seluruhnya mengharapkan jodoh anaknya adalah orang yang memiliki agama sama. Di samping harapan-harapan itu, seluruh responden mengaku membekali anak, baik laki-laki maupun perempuan, dengan berbagai pengetahuan tentang kerumahtanggaan sebelum berkeluarga.

b. Peranan Kakek/Nenek

Dalam kehidupan responden keluarga batih, peranan utama kakek/nenek adalah memberikan nasehat pada saat isteri hamil, membantu mengasuh dan merawat anak di saat masih kecil, serta membantu mengajarkan tentang norma dan nilai-nilai agama atau adat yang berlaku di masyarakat.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, tidak kurang dari 37,5% responden mendapatkan nasehat-nasehat dari orang tua mereka saat kehamilan. Selanjutnya, setelah bayi lahir sekitar 45,8% responden mengaku bahwa pengasuhan dan perawatan bayinya dibantu oleh orang tua (kakek/nenek). Walaupun demikian, menurut keterangan, bantuan itu hanya bersifat sementara dan temporer selagi anak masih kecil sehingga pengaruhnya hampir tidak ada terhadap anak yang bersangkutan. Peranan kakek/nenek ini agak tampak pengaruhnya setelah anak mulai mengenal lingkungannya. Saat mereka berhubungan langsung, seperti keluarga mengunjungi kakek/nenek atau sebaliknya, kakek, nenek sering mengajarkan dan mengenalkan tentang norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain daripada itu, kakek/nenek juga mengajarkan tentang sapaan dan berbagai istilah kekerabatan atau tentang per-

gaulan. Di antaranya ada yang dilakukan dengan bercerita atau dongeng.

c. Peranan Saudara Kandung

Anak-anak yang lebih tua dan sudah cukup "besar" biasanya memiliki tugas lebih banyak daripada adiknya. Keikutsertaan anak yang lebih tua ini antara lain membantu pekerjaan orang tua dan membantu mengasuh atau menjaga adiknya. Jika mereka telah sekolah, seorang kakak juga ikut membantu belajar dan sering pula mengajar adiknya tentang ibadat agama.

Frekuensi hubungan antaranak ini sering lebih banyak dibanding dengan hubungan anak dengan ayah. Karena itu, tidak mengherankan jika seseorang anak sering mengikuti kebiasaan-kebiasaan dari kakaknya, "baik ataupun buruk".

d. Peranan Tetangga

Seluruh responden keluarga batih di kampung ini menyatakan bahwa tetangga cukup besar peranannya terhadap perkembangan anak. Mereka mengaku pernah menitipkan dan dititipi anak tetangga jika berpergian khususnya tetangga di sebelah rumah. Kebiasaan saling menitipkan anak ini, antara lain didorong oleh saling percaya di antara mereka. Menurut pengakuan, seluruh responden di kampung ini mempedomani amal ibadah agama dalam menentukan kehormatan seseorang, demikian pula warga yang lain. Karena itu, ada anggapan bahwa norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya berlaku pula dalam keluarga tetangga. Selanjutnya, para responden juga menyatakan mengenal hampir seluruh warga kampung. Umumnya, mereka mengenal secara dekat lebih dari lima keluarga.

Jika terjadi pertengkaran antaranak, responden kelihatannya cenderung untuk mengoreksi anaknya sendiri. Dalam hal ini, 33,3% responden keluarga batih mengaku memukul anaknya sendiri dan 66,7% lainnya menasehati anak. Berdasarkan wawancara, tindakan dan perilaku anak-anak kampung ini masih sesuai dengan adat istiadat (87,5%), dan hanya sebagian kecil (12,5%) responden yang menyatakan kurang sesuai. Sementara itu dilihat dari hubungan antara anak dengan orang tua, sebagian besar (91,7%) responden menyatakan bahwa anaknya masih menghormati orang tua, sedangkan sebagian kecil (8,3%) lainnya menyatakan kurang menghormati. Bertolak dari temuan di atas, kelihatannya, anak-anak di kampung ini masih dapat dikendalikan oleh orang tua mereka, atau setidaknya tidaknya mau mendengar dan melakukan nasehat dari orang tuanya.

e. Peranan Teman Bermain dan Teman Sekolah

Sebagian besar (70,8%) responden menyatakan anaknya mengenal dan bermain dengan hampir seluruh anak di kampung ini, selebihnya 29,2% hanya mengenal anak di lingkungan RT. Tingkat pengenalan yang cukup tinggi ini, antara lain disebabkan adanya perkumpulan Karang Taruna di Kampung Bulurankenali. Seluruh responden menyatakan bahwa anaknya ikut kegiatan karang taruna di kampung. Selain daripada itu, 12,5% anak responden juga menjadi anggota pramuka, di samping ikut karang taruna.

Seringnya anak berkumpul, bermain, dan melakukan kegiatan bersama tentu memberikan berbagai pengalaman serta pengetahuan terhadap anak. Berbagai istilah, sikap, dan tindakan anak yang tidak ditemui oleh anak di dalam keluarga sering diperoleh dalam pergaulan itu. Kadang-kadang sikap dan tindakan itu kurang berkenan di hati orang tuanya sehingga sering menimbulkan konflik dalam keluarga.

Selain pengaruh baik, sering berkumpulnya anak sering pula menimbulkan pertengkaran di antara mereka. Seluruh responden di kampung ini menyatakan bahwa konflik dengan tetangga yang terjadi adalah karena pertengkaran anak-anak.

Peranan teman sekolah hampir tidak berbeda dengan peranan teman bermain. Teman sekolah anak Kampung Bulurankenali adalah juga teman bermain. Peranan teman sekolah yang utama adalah berkaitan dengan belajar. Dalam waktu-waktu tertentu, mereka bersama-sama memecahkan pelajaran sekolah atau belajar bersama. Walaupun demikian, anak sekolah yang sudah cukup dewasa sering menganggap teman sekolah adalah salah satu tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Mereka sering berbicara dari hati ke hati tentang berbagai masalah termasuk ekonomi rumah tangga dan teman lain jenis. Hal yang kadang-kadang tidak dilakukan dengan orang tuanya sendiri.

f. Peranan Media Cetak dan Elektronik

1) Media Cetak

Hanya sekitar 25% responden keluarga batih, termasuk anak-anaknya, yang sering membaca media cetak, yakni koran dan majalah. Menurut keterangan, kebiasaan membaca ini berpengaruh baik untuk anak-anaknya, atau sekurang-kurangnya mereka dapat menasehati anak dengan dasar bacaan itu.

2) Media Televisi

Walaupun belum semua responden memiliki pesawat televisi, seluruh responden keluarga batih menyatakan anaknya sering melihat acara di televisi. Yang paling digemari adalah acara film anak-anak (45,8%), kemudian acara anak-anak (16,7%), acara hiburan (12,5%) dan berita (25%). Menurut pengakuan, kebiasaan menonton film ini membuat anak mereka sering meniru tokoh yang baik (62,5%), sedangkan yang lain (37,5%) adalah menambah pengetahuan anaknya.

3) Film dan Radio

Sebagian besar (87,5%) responden mengaku anaknya tidak pernah menonton film, dan hanya sebagian kecil (12,5%) responden yang menyatakan anaknya kadang-kadang menonton film, khususnya film anak-anak. Di samping relatif jauh, kuarangnya kebiasaan menonton film ini adalah karna tiadanya biaya dan telah adanya siaran televisi. Menurut keterangan, sebagian anak yang kadang-kadang menonton film ini sering meniru tokoh yang baik.

Seluruh responden mengaku bahwa anaknya sering mendengarkan siaran radio. Anak-anak itu sering mendengarkan radio saat senggang atau kadang-kadang sambil belajar. Sebagian besar (75%) anak gemar mendengarkan siaran lagu-lagu, sedangkan lainnya sering mendengarkan berita (16,7%), dan sandiwara (8,3%). Menurut sebagian besar (62,5%) responden, kebiasaan mendengarkan radio ini hanyalah sebagai hiburan, tetapi ada pula yang menyatakan anaknya mendapatkan tambahan pengetahuan (29,2%), atau meniru tokoh yang baik (8,3%).

Sebagian besar (87,5%) responden menyatakan anaknya pernah membuat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang didapat dari media, dan sebagian kecil (12,5%) lainnya belum pernah menciptakan sesuatu. Peralatan yang diciptakan itu, antara lain berupa peralatan keperluan RT, alat peraga di sekolah, dan beberapa barang yang dapat dijual untuk tambahan penghasilan.

g. Pengaruh Kondisi Fisik Kampung

Kondisi fisik kampung yang cukup menonjol pengaruhnya terhadap anak di kampung ini adalah tempat bermain. Sebagian besar (70,8%) anak cenderung bermain di luar rumah, antara lain di lapangan dan jalan-jalan kampung (54,1%) atau di rumah tetangga (16,7%). Sebagian anak yang bermain di rumah sendiri, biasanya, karena rumahnya cukup luas atau kadang-kadang karena memiliki tugas yang tidak dapat ditinggalkan. Kecenderungan anak

bermain di luar rumah ini, antara lain juga disebabkan kurangnya fasilitas untuk kegiatan remaja atau anak-anak. Sebagian anak yang tinggal di dekat rawa atau danau, biasanya, cukup pandai berenang.

B. KELUARGA LUAS

1. Kampung Pusat Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

1) Masa Kehamilan

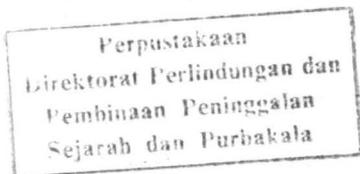
Pada dasarnya, pola sosialisasi anak keluarga luas di kedua kampung sampel Kota Jambi tidak jauh berbeda dengan sosialisasi anak keluarga batih di masing-masing kampung itu. Sewaktu isteri hamil pertama sekitar 47,3% responden keluarga luas Kampung Beringin melakukan upacara yang maksudnya antara lain sebagai ungkapan rasa syukur dan mohon keselamatan kepada Allah atas kehamilan itu. Upacara ini biasanya dilakukan saat kandungan genap 7 bulan.

Selain upacara, dalam masa kehamilan ini lebih dari separuh responden (58,2%) mengaku menjalankan berbagai larangan dan atau pantangan, sedangkan selebihnya (41,8%) tidak menjalankannya. Pantangan dan atau larangan itu biasanya berkaitan dengan tindakan, ucapan, dan pekerjaan. Jika berkaitan dengan pekerjaan, yang mengganti melaksanakan adalah kerabat yang tinggal dalam rumah. Menurut keterangan, pantangan dan larangan yang dilakukan itu dimaksudkan pula sebagai awal pendidikan anak yang di dalam kandungan.

Untuk merawat kesehatan bayi dan ibu yang mengandung, sebagian besar (50,9%) responden mengaku memeriksakan kandungan ke bidan secara berkala. Selebihnya, mendapatkan nasehat dari orang tuanya sendiri (29,1%) dan nasehat dari dukun bayi (20%).

2) Masa Kelahiran

Sewaktu melahirkan hampir seluruh responden keluarga luas (94,6%) mengaku ditolong oleh bidan, dan selebihnya ditolong oleh dukun (5,4%). Selanjutnya, sekitar 36,4% responden melahirkan di rumah sendiri, 54,5% melahirkan di rumah sakit, dan 9,1% lainnya melahirkan di rumah bersalin. Kecenderungan responden melahirkan di rumah sakit/rumah bersalin serta ditolong oleh bidan, menurut keterangan, antara lain didasarkan atas pertimbangan keselamatan dan kesehatan anak dan ibunya, serta karena kondisi rumah tempat tinggal yang tidak memungkinkan. Seluruh responden menyatakan menyelenggarakan upacara terbatas setelah kelahiran anak sebagai ucapan rasa syukur.



3) Masa Bayi

Yang pertama dan paling utama mengasuh bayi adalah ibu (85,4%), sedangkan lainnya (14,6%) dilakukan oleh ibu bersama ayah. Dalam hal perawatan, sebagian besar responden (85,4%) mengaku selalu dibantu oleh kerabat yang tinggal dalam satu rumah, lainnya (14,6%) mengaku merawat bayinya sendiri.

Seperti responden keluarga batih di kampung ini, seluruh responden mengaku memberikan ASI kepada bayinya. Kurang lebih 47,3% responden memberikan ASI kurang dari 12 bulan, 20% antara 12-16 bulan, 10,9% antara 17-20 bulan, dan 21,8% lainnya memberikan ASI antara 21-25 bulan atau sampai anak berhenti menyusu. Untuk menyapih anak, sebagian besar (74,5%) responden mengaku menggunakan obat-obatan, sedangkan lainnya (25,5%) menunggu hingga anak berhenti sendiri.

4) Masa Kanak-Kanak

Seiring pertumbuhan anak, para responden mulai menanamkan berbagai nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan sesuai pengetahuan serta pengalamannya. Seluruh responden keluarga luas di kampung ini mengaku mengajar anak untuk buang air secara teratur, makan sendiri secara teratur, berpakaian sendiri, serta membiasakan anak untuk tidur teratur. Akan tetapi, menurut pengamatan, kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua terhadap anak itu belum dilakukan oleh semua anaknya. Sebagian anak masih kelihatan buang air di tempat yang tidak semestinya, demikian pula dalam hal makan dan tidur, tampaknya, belum berhasil seluruhnya.)

Selain kebiasaan-kebiasaan seperti di atas responden juga mengajarkan penggunaan bahasa komunikasi yang "baik" kepada anaknya. Sebagian besar (78,2%) responden mengaku mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, sedangkan 21,8% lainnya menggunakan bahasa daerah setempat. Selanjutnya, sekitar 10,9% responden mengaku tentu memarahi atau bahkan memukul anak jika mengucapkan kata-kata kotor, sedangkan sebagian besar (89,1%) lainnya cukup menasehati saja.

Dalam hal hubungan kekerabatan, 47,3% responden mengajarkan sapaan dan istilah kekerabatan kepada anak sampai 2 generasi, dan 52,7% lainnya mengajarkan hingga 3 generasi secara horisontal, sedangkan secara vertikal 58,2% responden mengajarkan sampai 2 generasi, 38,2% hingga 3 generasi, dan 3,6% lainnya mengajarkan lebih dari 3 generasi. Menurut keterangan, 58,2% responden menyatakan anaknya mengenal keluarga ayah hingga 2 generasi dan 41,8% lainnya mengenal hingga 3 generasi secara horisontal, se-

dangkan secara vertikal, 50,9% mengenal 2 generasi, dan 49,1% lainnya mengenal hingga 3 generasi. Sementara itu tingkat pengenalan anak terhadap keluarga ibu, 38,2% mengenal hingga 2 generasi, 61,8% lainnya mengenal hingga 3 generasi secara horisontal, dan 36,4% mengenal 2 generasi, serta 63,6% lainnya mengenal hingga 3 generasi secara vertikal.

Tingkat pengenalan anak terhadap kerabat orang tua ini, kelihatannya, ditunjang pula oleh adanya hubungan langsung antara anak dengan kerabat. Sekitar 45,5% responden mengaku kerabatnya tinggal dalam satu kampung, 18,2% tinggal dalam satu kelurahan, 10,9% tinggal dalam satu kecamatan, sedangkan 25,5% lainnya tinggal di luar propinsi. Sementara itu, 25,5% mengaku sering berkunjung kepada kerabat, sedangkan 74,5% lainnya hanya kadang-kadang. Dalam kunjungan itu 14,6% responden mengaku selalu mengajak anak, 76,3% hanya kadang-kadang mengajak anak, dan 9,1% lainnya tidak pernah mengajak anak.

Sebagaimana responden keluarga batih di kampung ini, seluruh responden keluarga luas mengaku menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Ayah menyediakan waktu itu, antara lain saat makan pagi (32,7%), saat santai (9,1%), atau jika dianggap perlu (58,2%), sedangkan ibu menyediakan waktu setiap saat karena lebih banyak berada di rumah. Sekitar 58,2% responden memanfaatkan saat pertemuan itu untuk membicarakan masalah sekolah anak, sedangkan 41,8% lainnya membicarakan berbagai hal, seperti agama, pergaulan, dan juga masalah sekolah.

Ibu biasanya memiliki waktu lebih banyak daripada ayah untuk berkomunikasi dengan anak. Frekuensi pertemuan ini setidaknya berpengaruh terhadap hubungan antara anak dengan kedua orang tuanya. Hanya sekitar 5,4% anak laki-laki yang akrab dengan ayah, sebaliknya lebih dari separuh (65,5%) responden yang menyatakan anak laki-lakinya dekat dengan ibu, selebihnya (29,1%) dekat dengan keduanya. Sementara itu, 7,3% responden menyatakan bahwa anak perempuan lebih dekat dengan ayah, 49,1% lebih dekat dengan ibu, dan 43,6% lainnya dekat dengan ayah dan ibu. Hubungan yang cukup erat antara anak dengan ibu ini kadang-kadang mendorong anak untuk bermanja-manja, yang mana sering menimbulkan konflik. Berdasarkan wawancara, sekitar 50,9% konflik yang terjadi dalam rumah tangga keluarga luas ini adalah karena ibu memanjakan anak, 20% karena ayah memanjakan anak, dan 29,1% lainnya bersumber dari kenakalan anak.

Dalam hal pendidikan, tidak seorang pun responden keluarga luas di kampung ini yang tidak menginginkan anak dapat sekolah setinggi-tingginya. Sebagian besar (56,4%) responden menyatakan

bahwa pemilihan jenis pendidikan itu dimusyawarahkan bersama antara anak, ibu, dan ayah, 29,1% ditentukan ayah bersama ibu, dan 14,5% lainnya sering minta pertimbangan kerabat. Semua responden tidak membedakan jenis pendidikan anak lelaki dengan jenis pendidikan anak perempuan. Menurut mereka, apa yang dilakukan oleh anak lelaki dapat pula dilakukan oleh anak perempuan, khususnya dalam hal pendidikan. Jenis pendidikan yang diinginkan itu adalah sekolah kejuruan (45,4%), sekolah umum (47,3%), dan sekolah agama (7,3%).

Sebagian besar (87,3%) responden menyatakan anaknya belajar antara 1-2 jam/hari, sedangkan 12,7% lainnya kurang dari 1 jam/hari. Umumnya, anak belajar di rumah sendiri (56,4%), tetapi ada pula yang belajar di rumah kawan (14,5%) atau kadang-kadang di rumah sendiri dan sering pula di rumah kawan (29,1%).

Umumnya, anak responden belajar pada waktu malam hari. Setelah pulang sekolah, sebagian besar (63,6%) anak langsung membantu pekerjaan orang tuanya, 20% terus beristirahat, 9,1% langsung bermain, dan 7,3% lainnya mengaku terus mengulang pelajaran. Walaupun demikian, menurut pengamatan, anak-anak di kampung ini tampaknya cenderung langsung bermain setelah pulang sekolah.

Dalam hal pendidikan nonformal, seluruh responden mengaku mengutamakan nilai-nilai agama terlebih dulu untuk diajarkan kepada anaknya daripada nilai-nilai adat istiadat. Hal ini erat kaitannya dengan pandangan hidup mereka bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh amal ibadah dan budi baik yang kemungkinan besar hanya dapat dimiliki orang yang tahu dan tekun menjalankan nilai-nilai agama.

Dalam hal pendidikan agama, kurang lebih 32,7% responden mengajarkan sendiri kepada anak, sedangkan 67,3% lainnya menyatakan anaknya mendapat pendidikan agama dari guru. Menurut pengakuan, seluruh anak responden taat dalam menjalankan ibadah agama. Sebagian besar (63,6%) beribadat di tempat ibadat, 7,3% kadang-kadang di tempat ibadat, dan 29,1% lainnya beribadat di rumah sendiri. Jika melihat anak yang tidak menjalankan ibadah, 63,6% responden menasehati, sedangkan 36,4% lainnya bersikap agak lebih keras, yakni memarahi atau bahkan memukulnya. Semua responden menyatakan bahwa anaknya selalu mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan peringatan Maulid Nabi Muhammad.

Di samping rajin beribadat, para responden juga selalu menjalankan amal keagamaan, yakni seminggu sekali. Kebiasaan beramal ini, menurut pengakuan, selalu diajarkan kepada anak, antara lain dengan menyisihkan uang jajan (58,2%) dan dengan memberi

uang saku (41,8%).

Seluruh responden menyatakan memiliki peralatan keagamaan. Menurut mereka, pemilikan peralatan itu adalah suatu keharusan. Sebagian besar (74,5%) peralatan itu diperolehnya dengan membeli, sedangkan sebagian kecil (25,5%) lainnya dari warisan orang tuanya. Peralatan itu berupa kitab suci (32,7%) dan ada pula yang berwujud ruang ibadat, pakaian, dan tikar (67,3%). Peralatan itu dapat dipergunakan oleh setiap anggota keluarga.

Semua responden keluarga luas Kampung Beringin mengaku tidak percaya terhadap adanya makhluk halus dan kekuatan gaib. Ziarah ke makam suci yang biasa dilakukannya, menurut mereka, semata-mata hanya ingin mengenang tokoh yang dimakamkannya, di samping berekreasi, bukan untuk maksud tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan. Pada waktu-waktu tertentu, yakni setiap bulan sekali (7,3%) dan jika ada peristiwa penting (92,7%), responden menyelenggarakan upacara selamatan sebagai rasa syukur dan doa selamat. Sekitar 74,5% responden selalu melibatkan anak dalam kegiatan selamatan itu, 7,3% hanya kadang-kadang, dan 18,2% lainnya tidak pernah melibatkan anaknya.

5) Masa Perkawinan

Dalam hal perkawinan, responden keluarga luas di kampung ini tidak berbeda pendapatnya dengan responden keluarga batih. Seluruh responden membenarkan bahwa jodoh anak adalah pilihan anaknya sendiri. Mereka berpendapat bahwa anak laki-laki sebaiknya kawin setelah usianya lebih dari 21 tahun dan harus sudah bekerja, sedangkan untuk anak perempuan boleh kawin jika usianya sudah lebih dari 18 tahun. Selanjutnya, sebagian besar (87,3%) responden mengharapkan jodoh anaknya laki-laki adalah orang yang seagama, sedangkan sebagian kecil (12,7%) lainnya selain orang yang seagama juga seharusnya dari suku yang sama. Sementara itu, untuk jodoh anak perempuan, seluruh responden hanya mengharapkan orang yang seagama. Mereka selalu membekali pengetahuan tentang kerumahaan kepada anaknya yang akan bekeluarga, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

b. Peranan Kakek/Nenek dan Saudara Kandung

Sebagaimana dalam kehidupan responden keluarga batih di kampung ini, peranan kakek/nenek dalam kehidupan responden keluarga luas sangat terbatas, antara lain membantu mengasuh dan merawat anak, mengajarkan nilai-nilai agama dan norma-norma adat yang berlaku dalam masyarakat, serta mengajarkan berbagai istilah kekerabatan dan sapaan. Karena tinggal dalam satu rumah, hubungan

kakek/nenek dengan anak responden tampak agak akrab.

Peranan kakek/nenek yang tampak agak menonjol adalah bersifat moral. Mereka adalah orang yang harus dihormati oleh seluruh anggota rumah tangga. Dalam setiap kegiatan, kakek/nenek merupakan tempat minta pertimbangan dan minta restu. Kebiasaan itu ditanamkan pada setiap anak sejak kecil sehingga sampai dewasa pun tetap dilakukannya.

Di sela-sela kesibukannya, khususnya saat santai, kakek/nenek kadang-kadang mendongeng atau memberikan berbagai nasehat yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang. Tidak jarang nasehat itu justru memberikan berkah atau semacam kekuatan dalam kehidupan keluarganya.

Sewaktu masih "kecil", saudara kandung yang lebih tua adalah sebagai teman bermain yang sekaligus pembimbing dan penjaga adik-adiknya. Jika saudara kandung telah berkeluarga dan memiliki kehidupan ekonomi yang agak "kuat", mereka sering membantu dalam mencukupi kebutuhan adiknya, termasuk orang tuanya. Bahkan, bantuan ini berlanjut hingga adik dewasa tetapi belum dapat berdiri sendiri. Kebiasaan demikian merupakan tradisi yang kuat dalam kehidupan warga kampung pusat kota, termasuk responden keluarga luas.

c. Peranan Tetangga

Seluruh responden keluarga luas di kampung ini mengaku kenal sebagian besar warga kampung. Hampir seluruhnya (94,6%) akrab dengan lebih dari 5 keluarga tetangga, sedangkan sebagian kecil (5,4%) lainnya hanya akrab dengan sekitar 4 keluarga tetangga. Tingkat saling kenal yang cukup tinggi ini, tampaknya, ditunjang oleh norma-norma masyarakat setempat, di samping rumah tempat tinggal mereka yang berdekatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kehormatan seseorang ditentukan oleh amal ibadah dan budi baiknya. Di antara mereka tertanam pengertian bahwa anak tetangga juga anak mereka. Karena itu, mereka tidak segan untuk menegur dan memberi nasehat terhadap anak tetangga yang bersikap atau berbuat kurang baik. Sebagian besar (80%) responden pernah menitipkan anak kepada tetangga sewaktu ditinggal pergi, sedangkan selebihnya (20%) tidak pernah menitipkan anak karena di rumah sudah ada kerabat yang dipercaya untuk menjaganya. Sementara itu, sekitar 90,1% responden mengaku pernah menerima titipan anak dari tetangganya, khususnya tetangga sebelah rumah.

Menurut sebagian besar (87,3%) responden, tindakan sikap

anak-anak di kampung ini sesuai dengan adat istiadat, dan sebagian kecil (12,7%) lainnya menyatakan kuarang sesuai. Walaupun demikian, hampir seluruh responden (98,2%) menyatakan bahwa anak-anak itu masih tetap menghormati orang tua, dan hanya sekitar 1,8% responden yang menyatakan bahwa anaknya tidak menghormati orang tua. Kelihatannya, warga setempat masih dapat mengendalikan anak-anaknya di tengah-tengah kesibukan kota yang cukup "ramai".

d. Peranan Teman Bermain dan Teman Sekolah

Salah satu peranan teman bermain yang cukup menonjol adalah penyampaian informasi baru bagi anak-anak sebaya. Mereka sering berkumpul dan bercerita tentang pengalaman sehingga terjadilah saling tukar berbagai informasi, baik ataupun buruk. Akan tetapi, kelihatannya berbagai informasi yang sering berkembang di kalangan anak-anak itu adalah yang bersifat baik sehingga sikap dan tindakan anak di kampung ini masih dalam tingkat sesuai dengan adat daerah setempat.

Selain berpengaruh dalam hal-hal yang "baik", kebiasaan berkumpul anak-anak itu sering pula menjadi salah satu sebab adanya konflik antarwarga setempat. Berdasarkan wawancara, 80% responden menyatakan bahwa konflik dengan tetangga sumbernya adalah pertengkaran anak-anak, sedangkan 20% lainnya karena pembuangan air limbah atau sampah yang sembarangan sehingga mengganggu tetangga.

Peranan teman sekolah sebenarnya hampir tidak berbeda dengan peranan teman bermain karena teman sekolah biasanya juga teman bermain. Perbedaan yang tampak adalah materi yang ditransmisikan. Teman sekolah, khususnya saat belajar, hal yang dibicarakan adalah berkaitan dengan pelajaran sekolah dan pesan-pesan gurunya. Anak sekolah tingkat lanjutan atau yang lebih "atas" kadang-kadang memiliki hubungan pribadi dengan temannya lebih daripada hubungan anak dengan orang tuanya. Mereka sering berbicara hal-hal tentang berbagai hal, seperti keadaan ekonomi keluarga, hubungan antara pria dan wanita, dan cita-cita mereka.

e. Peranan Media Elektronika

1) Media Cetak

Membaca media cetak, tampaknya, merupakan salah satu kebiasaan para responden keluarga luas Kampung Beringin. Kurang lebih 58,2% responden mengaku membaca koran, 36,3% mengaku sering membaca mejala, dan 5,5% mengaku membaca komik. Selanjutnya, sekitar 56,4% responden mengaku memperoleh pengetahuan, baik yang

umum maupun yang praktis, sedangkan 43,6% lainnya mengaku memperoleh contoh-contoh yang baik dari tokoh-tokoh bacaan itu.

2) Media Televisi

Seluruh responden keluarga luas Kampung Beringin menyatakan bahwa anaknya sering menonton televisi. Sekitar 32,7% responden menyatakan anaknya sering menonton film dan acara anak-anak, 43,6% dunia pengetahuan, dan 23,7% lainnya menggemari acara hiburan. Menurut keterangan, kebiasaan menonton acara televisi itu mendorong anaknya memperoleh pengetahuan (41,8%), sedangkan 58,2% lainnya menyatakan anaknya meniru hal-hal yang baik.

3) Film dan Radio

Hanya sebagian kecil responden (10,9%) yang menyatakan anaknya sering menonton film, sedangkan sebagian besar (89,1%) lainnya tidak pernah menonton film. Film yang ditonton itu adalah film anak-anak. Menurut responden, kebiasaan menonton itu tidak berpengaruh buruk.

Berbeda halnya dengan pendengar acara radio yang seluruh responden menyatakan anaknya sering mengikuti acara siaran radio. Acara radio yang digemari oleh anak-anak adalah lagu hiburan (56,5%), warta berita (29,1%), dan sandiwara (16,4%). Menurut responden, kebiasaan mendengarkan radio ini anaknya dapat memperoleh hiburan (58,2%), memperoleh pengetahuan (29,1%), dan ada pula yang meniru hal-hal yang baik (12,7%).

Dalam hal media ini, yaitu media cetak, televisi, radio, dan film, seluruh responden keluarga luas mengaku selalu memberikan pengarahan tentang acara apa yang seharusnya diikuti oleh anak. Dalam hal ini, sekitar 52,7% responden mengharuskan anak mengikuti acara dunia ilmu pengetahuan, sedangkan 47,3% responden lainnya mengharapkan anak mengikuti acara-acara keagamaan, kebudayaan, dan juga dunia ilmu pengetahuan. Menurut pengakuan sekitar 69,1% responden, anaknya pernah membuat peralatan peraga sekolah, dan 30,9% lainnya pernah membuat peralatan untuk kebutuhan RT.

f. Pengaruh Kondisi Fisik Kampung

Seperti dalam keluarga batih, keterbatasan tempat bermain merupakan salah satu masalah bagi anak-anak kampung ini. Sebagian besar (72,7%) responden menyatakan anaknya bermain di rumah sendiri, 16,4% bermain di rumah tetangga, 1,8% bermain di gang/jalan kampung, dan 9,1% lainnya bermain di halaman sekolah. Anak yang bermain di rumah tentu akan terbatas ruang gerak, jenis permainan, dan daya kreasinya. Akan tetapi, hal ini dianggap lebih baik oleh sebagian responden daripada yang bermain di gang/

jalan kampung yang dapat mengganggu kepentingan umum. Dengan bermain di rumah sendiri atau rumah tetangga, orang tua lebih dapat mengawasinya.

Dalam hal lain, rapatnya rumah penduduk ini memungkinkan hubungan antaranak di kampung ini frekuensinya agak lebih tinggi. Mereka dapat saling bergaul, berkumpul, dan bertukar pikiran satu dengan yang lain. Secara alamiah, hal ini akan membantu sosialisasi anak, setidaknya mereka akan bertambah pengetahuannya serta norma-norma yang berlaku dalam pergaulan masyarakat setempat.

2. Kampung Pinggir Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

1) Masa Kehamilan

Sebagaimana responden keluarga batih, seluruh responden keluarga luas kampung pinggir kota (Bulurankenali) menyelenggarakan kehamilan yakni saat usia kandungan isteri genab berusia 7 bulan waktu hamil pertama. Selain menyelenggarakan upacara, sebagian (36,8%) responden juga melakukan berbagai pantangan atau larangan selama isteri hamil, sedangkan lainnya (63,3%) tidak lagi melakukannya. Maksudnya, seperti pada responden keluarga batih, adalah untuk menjaga keselamatan dan kesehatan anak dan ibunya, di samping sebagai pendidikan awal terhadap anak dalam kandungan.

Dalam hal perawatan kesehatan ibu dan anak dalam kandungan ini, cukup banyak responden yang hanya mendapatkan nasehat-nasehat dari orang tua sendiri (47,4%) dan atau dari kerabat (17,5%). Sebagian responden lainnya mengaku memeriksakan kepada bidan (19,3%) dan kepada dukun (15,8%).

2) Masa Kelahiran

Walaupun dalam masa kehamilan relatif kecil responden yang memeriksakan kepada bidan dan dukun, saat melahirkan sebagian besar (78,9%) responden ditolong oleh dukun dan lainnya (21,1%) ditolong oleh bidan. Umumnya, mereka melahirkan di rumah sendiri (89,5%), dan hanya sebagian kecil yang melahirkan di rumah sakit (10,5%). Menurut pengakuan, tindakan yang dilakukan dalam masa kehamilan dan kelahiran ini adalah salah satu cara untuk menekan pengeluaran serendah mungkin. Walaupun demikian, di pihak lain, seluruh responden mengaku menyelenggarakan upacara "nyukur" pada saat anaknya lahir sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang tentunya membutuhkan biaya tersendiri.

3) Masa Bayi

Sebagian besar (54,4%) responden menyatakan bahwa pengasuh utama bayinya adalah ibu, 15,8% oleh ibu bersama ayah, dan 29,8% lainnya oleh kerabat dalam satu rumah, biayanya kakek/neneknya. Sementara itu, dalam hal perawatan kesehatan bayi, sebagian besar (70,2%) ditangani oleh kerabat dalam rumah, dan sebagian kecil (29,8%) lainnya tetap ditangani oleh ibu bersama ayah.

Menurut pengakuan, seluruh responden memberikan ASI kepada anaknya. Kurang lebih 26,3% memberikan ASI kurang dari 12 bulan, 21% antara 12-16 bulan, 43,9% antara 17-20 bulan, dan 8,8% lainnya memberikan ASI lebih dari 20 bulan. Untuk menghentikan pemberian ASI itu, sebagian besar (73,7%) responden menunggu sampai anak berhenti sendiri, sedangkan selebihnya (26,3%) menggunakan obat-obatan, khususnya obat tradisional, seperti daun-daunan yang dapat ditemukan di wilayah kampung setempat.

4) Masa Kanak-Kanak

Seperti responden keluarga batih, seluruh responden keluarga luas mengaku mengajarkan anak untuk buang air secara teratur, makan dan berpakaian sendiri secara teratur, dan juga mengajarkan tidak teratur. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan, tampaknya berbagai harapan dan tindakan orang tua itu belum tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagian anak masih kelihatan buang air di sembarangan tempat, membuang sampah secara sembarangan, dan bermain pada saat-saat istirahat.

Menurut pengakuan, sebagian besar (75,4%) responden menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anggota keluarganya dan hal itu diajarkan kepada anak sejak kecil, sedangkan lainnya (24,6%) menggunakan bahasa daerah setempat. Akan tetapi, kelihatannya, dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang lazim digunakan oleh warga setempat adalah bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Melayu Jambi. Dalam mengajarkan bahasa ini, sebagian besar (75,4%) responden selalu menasehati jika anaknya mengucapkan kata-kata yang dianggap kurang "baik", 15,8% menegur, dan 8,8% lainnya memarahi dan kalau perlu memukulnya.

Dalam hal hubungan kekerabatan, sekitar 47,4% responden mengaku mengajarkan istilah kekerabatan dan sapaan sampai 2 generasi secara horisontal, 31,6% mengajarkan hingga 3 generasi, dan 21% lainnya mengajarkan lebih dari 3 generasi horisontal. Sementara itu, secara vertikal, 52,6% responden mengajarkan hingga 2 generasi, 33,3% mengajarkan hingga 3 generasi, dan 14,1% lainnya mengajarkan lebih dari 3 generasi vertikal.

Menurut keterangan, secara horisontal, sekitar 45,6% anak responden mengenal keluarga bapak hingga 2 generasi, 26,3% mengenal hingga 3 generasi, dan 28,1% mengenal lebih dari 3 generasi, sedangkan secara vertikal, 52,6% mengenal hingga 2 generasi, 36,9% mengenal hingga 3 generasi, dan 10,5% lainnya mengenal hingga lebih dari 3 generasi. Selanjutnya dari keluarga ibu, secara horisontal, 54,4% mengenal hingga 2 generasi, 28,1% mengenal hingga 3 generasi, dan 17,5% lainnya mengenal lebih dari 3 generasi, sedangkan secara vertikal, 31,6% mengenal hingga 2 generasi, 54,4% mengenal hingga 3 generasi, dan 14% lainnya mengenal lebih dari 3 generasi.

Umumnya, para responden keluarga luas Kampung Bulurankenali memiliki kerabat yang tinggalnya relatif dekat, yakni 42,1% tinggal dalam satu kampung, 31,6% tinggal dalam satu kelurahan, 21,1% tinggal dalam satu kecamatan, dan 5,2% tinggal dalam satu propinsi. Di antara mereka saling mengadakan kunjungan, antara lain sekitar 29,8% sering saling berkunjung, 15,8% jarang, dan 54,4% kadang-kadang. Dalam kunjungan itu, sekitar 28,1% responden selalu mengajak anak, 52,8% kadang-kadang mengajak anak, dan 19,3% lainnya mengaku tidak pernah mengajak anaknya. Saling kunjung di antara kerabat ini tentu akan menambah tingkat pengenalan anak terhadap kerabat lainnya.

Seluruh responden keluarga batih di kampung ini mengaku selalu menyisihkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Kurang lebih 29,8% ayah menyediakan waktu berbincang dengan anak itu saat makan pagi, 45,6% menyediakan waktu jika diperlukan, dan 24,6% lainnya menyediakan waktu saat santai. Sementara itu, ibu menyediakan waktu setiap saat, apalagi jika diperlukan, karena ibu biasanya lebih banyak berada di rumah. Hal yang diperbincangkan dengan anak, menurut 70,2% responden, adalah masalah yang berkaitan dengan sekolah anak, 17,5% tentang kehidupan beragama, dan 12,3% mengenai pergaulan.

Umumnya, ibu lebih banyak berada di rumah. Hal ini tampaknya merupakan salah satu sebab anak cenderung lebih dekat dengan ibu daripada dekat dengan ayah. Berdasarkan wawancara, sekitar 26,3% anak lelaki dekat dengan ayah, 45,6% lebih dekat dengan ibu, dan 28,1% lainnya dekat dengan kedua orang tuanya. Sementara itu, anak perempuan, menurut 15,8% responden lebih dekat dengan ayah, 50,9% dekat dengan ibu, dan 33,3% yang lain dekat dengan ayah dan ibu.

Selain pengaruh positif, dekatnya hubungan anak dengan salah satu orang tua ini kadang-kadang menimbulkan konflik dalam rumah

tangga. Menurut pengakuan, sekitar 19,3% responden, konflik dalam rumah tangga mereka disebabkan oleh ayah yang terlalu memanjakan anak, 66,7% karena ibu memanjakan anak, dan 14% lainnya karena anaknya yang nakal.

Dalam hal pendidikan formal, seluruh responden sangat mendambakan anaknya dapat sekolah setinggi-tingginya. Penentuan jenis sekolah anak itu sebagian besar (54,4%) dilakukan oleh anak sendiri dengan pengarahannya orang tua, 5,3% ditentukan oleh, 14% ditentukan oleh ibu bersama ayah, dan 26,3% yang lain minta pertimbangan kerabat. Seluruh responden menyatakan tidak membedakan jenis pendidikan anak laki-laki dan anak perempuan. Jenis sekolah yang cukup banyak diminati adalah sekolah umum (42,1%), kemudian berturut-turut sekolah kejuruan dan agama (21,1%) sekolah kejuruan (14%), sekolah umum dan agama (12,3%), dan sekolah agama (10,5%).

Berdasarkan pengamatan anak-anak responden biasanya belajar pada malam hari, setelah maghrib. Menurut keterangan, 54,4% responden menyatakan anaknya belajar antara 1-2 jam/hari, 33,3% lebih dari 2 jam/hari, sedangkan 12,3% lainnya belajar kurang dari 1 jam/hari. Sekitar 26,3% menyatakan anaknya belajar di rumah sendiri, 29,8% belajar di rumah teman, dan 43,9% lainnya tempat belajarnya berganti-ganti, kadang-kadang di rumah sendiri tetapi sering pula di rumah teman. Setelah pulang sekolah, sebagian besar (66,7%) anak langsung membantu tugas orang tua, 10,5% langsung bermain, 15,8% langsung istirahat, dan 7% lainnya mengaku langsung mengulang pelajaran sekolah.

Di samping pendidikan formal, seluruh responden sangat mengutamakan pendidikan nilai-nilai agama terlebih dahulu, dan kemudian nilai-nilai dan norma-norma adat yang berlaku kepada anak mereka. Berdasarkan wawancara, 14% responden mengajarkan pengetahuan tentang keagamaan itu kepada anak, 31,6% responden menyatakan bahwa pengetahuan keagamaan anaknya diperoleh dari kerabat, dan 54,4% atau bagian terbesar memperoleh pengetahuan itu dari guru agama. Sebagian besar (79%) responden mengaku selalu menjalankan ibadah sebagaimana ajaran agamanya, sedangkan 21% lainnya hanya kadang-kadang menjalankannya. Jika anak mereka tidak menjalankan ibadah, mereka berusaha menasehati (87,7%) atau bahkan ada pula yang memarahi atau menghukumnya (12,3%). Menurut pengakuan, seluruh responden dan anak-anaknya selalu beribadat di tempat ibadah. Mereka juga menyatakan selalu mengikuti kegiatan-keagamaan lainnya, seperti pengajian.

Seperti responden keluarga batih di kampung ini, seluruh

responden keluarga luas juga menyatakan selalu memberikan amal, yakni setiap minggu sekali. Kebiasaan ini selalu diajarkan kepada anak-anaknya, antara lain dengan memberi uang saku (38,6%) dan menyisihkan uang jajan (61,4%).

Pemilikan peralatan keagamaan, menurut warga setempat, merupakan suatu keharusan, di samping memang diperlukan dalam menjalankan ibadah. Seluruh responden keluarga luas mengaku memiliki peralatan keagamaan, antara lain berupa kitab suci (22,8%) dan alat ibadah (77,2%). Peralatan ini sebagian besar (86%) diperoleh dengan membeli, sedangkan sebagian kecil (14%) lainnya diperoleh dari warisan orang tuanya. Peralatan itu dapat dimanfaatkan oleh segenap anggota keluarga.

Dalam hal kepercayaan terhadap makhluk halus atau kekuatan gaib, tidak seorang responden pun yang percaya karena menganggap hal itu bertentangan dengan ajaran agama. Ziarah yang sering mereka lakukan secara bersama semata-mata hanya ingin mengenang tokoh yang telah tiada, di samping berekreasi. Jadi bukan untuk tujuan tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan.

Semua responden keluarga luas Kampung Bulurankenali mengaku sering melakukan upacara selamatan, yang menurut mereka adalah merupakan adat istiadat kampung. Sekitar 42,1% responden melakukan selamatan setiap bulan sekali, sedangkan 57,9% lainnya menyelenggarakan upacara itu pada saat peringatan peristiwa penting. Menurut 45,6% responden, anak-anak mereka selalu terlibat dalam upacara itu, 14% hanya kadang-kadang, sedangkan 40,4% lainnya tidak pernah melibatkan anak.

5) Masa Perkawinan.

Usia kawin untuk anak laki-laki, menurut sekitar 45,6% responden adalah setelah lebih 21 tahun, sedangkan 54,4% lainnya membenarkan anak laki-laki kawin bukan dari usianya, tetapi asal yang bersangkutan sudah bekerja. Untuk anak perempuan, hampir seluruhnya (96,5%) mengizinkan kawin setelah usianya lebih dari 18 tahun, dan sebagian kecil (3,5%) boleh kurang dari 18 tahun jika memang sudah ada yang menghendaki.

Sebagian besar (86%) responden menyatakan bahwa jodoh itu adalah pilihan anak yang bersangkutan. Walaupun demikian, 82,5% responden menghendaki jodoh anak laki-laki harus memiliki agama yang sama, dan 17,5% lainnya di samping agamanya sama juga harus satu suku. Sementara itu untuk anak perempuan, hampir seluruh responden (94,7%) menghendaki orang yang seagama, dan selebihnya (5,3%) orang yang seagama dan juga satu suku. Kepada anak yang

akan berumah tangga, seluruh responden menyatakan selalu memberikan pengetahuan tentang kerumahtanggaan, baik kepada anak laki-laki maupun kepada anak perempuan.

b. Peranan Kakek/Nenek dan Saudara Kandung

Tugas utama kakek/nenek dalam kehidupan responden keluarga luas adalah membantu pekerjaan atau tugas ayah dan ibu, antara lain mengasuh dan merawat anak. Seperti diuraikan di bagian depan, untuk menjaga kesehatan dan keselamatan anak dan ibu yang sedang mengandung, sekitar 47,4% responden mengaku mendapat nasehat-nasehat dari orang tuanya sendiri. Selanjutnya, setelah bayi lahir, sebagian besar (70,2%) responden menyatakan bahwa pengasuh dan perawatan bayinya dibantu oleh orang tua dan kerabat yang tinggal dalam satu rumah.

Dalam kehidupan sehari-hari, peranan kakek/nenek ini tampak cukup menonjol, khususnya dalam menanamkan norma-norma adat yang berlaku dalam masyarakat dan nilai-nilai agama kepada anak. Saat anak mau tidur, waktu santai, atau saat menjaga anak sewaktu ditinggal orang tuanya, kakek/nenek sering membawakan cerita atau mendongeng. Dengan cara demikian, berbagai hal yang diberikan oleh kakek/nenek sering berkesan terhadap anak, apalagi jika orang tuanya sendiri relatif jarang ada waktu untuk berbincang-bincang dengan anak karena kesibukannya mencari nafkah.

Selain membantu mengasuh dan merawat anak, serta menurunkan nilai-nilai agama dan norma adat, kakek/nenek juga berperan dalam hal mengajar bicara atau mengenalkan istilah kekerabatan. Sebagai orang tua, kakek/nenek lebih sabar sehingga dapat diterima anak dalam mengajarkan bahasa atau ucapan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik dalam rumah tangga maupun dengan masyarakat di sekitarnya.

c. Peranan Saudara Kandung

Di masa kanak-kanak saudara kandung ikut membantu menjaga dan sekaligus menjadi teman bermain adiknya. Dalam perkembangannya saudara kandung ini juga bertindak sebagai "guru" yang mengajarkan bicara atau mengucapkan kata-kata, menjadi teladan dan panutan dalam bertindak serta bersikap terhadap lingkungannya. Setelah sekolah saudara kandung ikut membantu dan membimbing, serta mengawasi belajar adiknya. Jika perlu dan mampu, dia juga ikut membantu memecahkan kesulitan belajarnya. Selanjutnya, setelah saudara kandung bekerja dan memiliki penghasilan sering ikut membantu biaya sekolah, bahkan bantuan ini kadang-kadang berlanjut hingga adiknya dewasa tetapi belum mampu berdiri sendiri.

c. Peranan Tetangga

Hubungan antarwarga Kampung Bulurankenali cukup akrab satu dengan yang lainnya. Dalam berbagai hal, tetangga sering dianggap sebagai anggota keluarga sendiri. Eratnya hubungan antarwarga ini, kelihatannya, berkaitan dengan kesamaan pandangan bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh amal ibadah dan kebaikan budi-nya.

Menurut keterangan tetangga ikut membantu mengawasi, kadang-kadang memberi nasehat, dan kalau perlu menegur jika anak berbuat tidak "baik". Dalam keadaan mendesak, mereka saling menitipkan anak atau minta bantuan lainnya yang menyangkut kebutuhan keluarganya. Seluruh responden mengaku kenal sebagian besar warga kampung. Umumnya, mereka kenal secara akrab dengan lebih dari 5 keluarga.

Sebagian besar (87,7%) responden keluarga luas menyatakan bahwa sikap dan perilaku anak-anak kampung ini masih sesuai dengan adat istiadat, 10,5% menganggap kurang sesuai, dan sebagian kecil (1,8%) responden bahkan menyatakan tidak sesuai. Sementara itu, dilihat dari hubungan anak dengan orang tua, 91,2% responden menyatakan anak masih menghormati orang tua, 7% menyatakan kurang menghormati, dan 1,8% lainnya menyatakan anak tidak menghormati orang tua lagi.

d. Peranan Teman Bermain dan Teman Sekolah

Sebagian besar (73,7%) responden menyatakan bahwa anaknya mengenal dan bermain dengan hampir seluruh anak kampung, 17,5% mengenal dan bermain dengan sebagian besar anak tetangga, dan 8,8% lainnya mengenal dan bermain dengan anak di lingkungan RT. Kelihatannya, tingkat pengenalan yang cukup tinggi ini didukung oleh berbagai kegiatan yang ada di kampung. Hampir seluruh anak (93%) adalah anggota karang taruna, sedangkan sebagian kecil (7%) lainnya menjadi anggota perkumpulan keagamaan.

Teman bermain merupakan salah satu sumber informasi dan saling tukar pengalaman sehingga pengetahuan seseorang anak dapat berkembang. Berbagai pengetahuan, pengalaman, nilai dan norma pergaulan yang tidak ditemukan dalam rumah tangga sering dapat diperoleh dari teman bermain. Walaupun demikian, teman bermain dapat pula menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan. Seluruh responden menyatakan bahwa sumber konflik antar tetangga di kampung ini adalah pertengkaran anak-anak.

Sebenarnya, peranan teman sekolah hampir tidak berbeda dengan peranan teman bermain karena pelakunya hampir sama. Perbe-

dan peranan itu baru muncul jika mereka membicarakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelajaran. Selain daripada itu, seorang anak yang cukup berhasil dalam hal pendidikan di sekolah biasanya secara moral akan menarik teman sekolah lainnya, seperti sikap dan perilaku, serta ucapannya sering diikuti oleh teman-temannya.

e. Peranan Media Cetak dan Elektronika

1) Media Cetak

Hanya sekitar 28,1% responden yang menyatakan anggota keluarganya sering membaca media cetak, sedang sebagian besar (71,9%) lainnya mengaku tidak pernah membaca. Bacaan responden itu adalah majalah dan koran terbitan lokal. Menurut keterangan, kebiasaan membaca itu dapat menambah pengetahuan dan mendapat bahan masukan dalam menghadapi kebutuhan hidupnya.

2) Media Televisi

Walaupun tidak semua responden memiliki, seluruh responden keluarga luas Kampung Bulurankenali mengaku anaknya sering menonton acara televisi. Biasanya, anak-anak itu menonton acara film anak-anak dan acara untuk anak-anak (64,9%), acara hiburan (17,6%), dunia pengetahuan dan berita (17,5%). Kebiasaan menonton televisi ini, menurut responden adalah dapat menambah pengetahuan anak (19,3%) dan anak sering tokoh yang baik (80,7%).

3) Film dan Radio

Seluruh responden keluarga luas menyatakan anaknya tidak pernah menonton film. Selain lokasinya relatif jauh dan harus mengeluarkan dana tersendiri film sudah dapat diganti dengan acara-acara televisi. Sementara itu, seluruh responden menyatakan anaknya sering mendengarkan acara radio, antara lain lagu-lagu (56,1%) warta berita (28,1%), sandiwara radio (15,8%). Dari mendengarkan acara siaran radio ini, anak dapat memperoleh hiburan (87,7%) dan pengetahuan atau informasi baru (12,3%).

Sebagian besar (82,5%) responden mengaku anaknya pernah membuat suatu barang yang berguna, sedangkan 17,5% lainnya tidak pernah melakukannya. Barang ciptaannya itu adalah alat keperluan RT dan alat peraga sekolah.

f. Pengaruh Kondisi Fisik Kampung

Kurangnya sarana atau fasilitas berkumpul, bermain, dan untuk melakukan kegiatan lainnya merupakan salah satu penyebab anak responden bermain di tempat-tempat yang tidak tentu.

Berdasarkan wawancara, sebagian besar (45,6%) anak bermain di tanah-tanah, kosong, di gang/jalan kampung, bahkan disungai atau di pinggir danau. Selanjutnya, 31,6% bermain di rumah sendiri, 8,8% di rumah tetangga, dan 14% di warung atau kedai.

Tempat bermain ini, kelihatannya, mendorong anak dapat cepat menyesuaikan dengan lingkungan fisik kampung. Menurut keterangan, umumnya, anak di kampung ini dapat berenang karena dekat danau dan sungai. Selain dari pada itu, anak biasanya juga dapat bercocok tanam karena sebagian wilayah kampung ini masih berupa areal persawahan dan tegalan.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

BAB V

KESIMPULAN

A. CORAK STRUKTUR KELUARGA BATIH DAN SOSIALISASI ANAK DI PUSAT KOTA DAN PINGGIR KOTA

Struktur keluarga batih di perkampungan miskin, baik di pusat kota maupun pinggir kota, terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Ayah bertanggung jawab atas nafkah anggota keluarganya, di samping dalam hal hubungan dengan pihak lain di luar rumah tangga. Ibu lebih banyak berada di rumah mengatur ekonomi rumah tangga untuk kesejahteraan keluarga.

Dalam hal sosialisasi anak, peranan ayah tidak sebesar peranan ibu. Sebagai pencari nafkah, ayah keluarga batih lebih banyak berada di luar rumah. Hanya pada waktu-waktu tertentu, ayah berkumpul dan berbincang dengan anak, bahkan sebagian hanya menyediakan waktu jika dianggap perlu atau diperlukan. Sebaliknya, ibu lebih banyak di rumah sehingga banyak kemungkinan dapat bertemu dengan anak. Sementara itu, saudara kandung, khususnya yang lebih tua, ikut mengawasi dan menjaga, serta sekaligus sebagai teman bermain. Di antara anak-anak ini terdapat hubungan yang sangat akrab, saling menerima dan memberi, sikap, ucapan, dan tindakan saudara kandung tidak jarang menjadi contoh bagi adiknya.

Seluruh keluarga batih, baik pusat maupun pinggir kota, mengutamakan nilai-nilai dan norma-norma agama untuk diwariskan kepada anak. Kemudian, nilai-nilai dan norma-norma adat istiadat daerah setempat serta daerah asal. Akan tetapi, tidak seluruh harapan itu dapat terwujud. Hal ini, "mungkin" karena kurang konsekuen dan tidak konsistennya orang tua dalam menanamkan nilai dan norma-norma yang dimaksudkan. Kurangnya waktu berkumpul antara ayah dengan anak, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, tidak jarang ayah dan atau ibu tidak melakukan seperti yang diajarkan kepada anak. Ditambah dengan pengalaman anak di luar rumah, merupakan salah satu faktor ketidakberhasilan harapan orang tua terhadap anak.

Peranan kerabat lain di luar rumah keluarga batih perkampungan miskin Kota Jambi sangat terbatas. Di samping rumah tinggal yang terpisah, hubungan antara anak dan kerabat relatif jarang, yaitu hanya saat-saat tertentu atau jika dianggap perlu. Masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri. Walaupun demikian, hubungan antara keluarga batih di pinggir kota tampak agak lebih banyak dibanding di pusat kota. Keluarga batih di pinggir kota

mengajarkan dan mengenalkan hubungan kekerabatan hingga 3 generasi atau lebih, sedangkan keluarga batih pusat kota, umumnya, hanya sampai 3 generasi, baik horisontal maupun vertikal.

Jenis pendidikan anak, umumnya, ditentukan oleh anak bersama orang tua, baik keluarga batih di pusat kota maupun di pinggir kota. Sebagian ayah dan atau ibu menentukan jenis pendidikan anak, terutama orang tua yang memiliki pengetahuan dan pengalaman "cukup". Kadang-kadang peranan kerabat di luar rumah ikut berperan dalam penentuan pendidikan. Seluruh keluarga batih tidak pernah membedakan jenis pendidikan anak laki-laki dan anak perempuan.

Pendidikan dan kehidupan agama merupakan hal sangat penting bagi seluruh keluarga batih, baik di pusat kota maupun di pinggir kota. Mereka selalu berusaha untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya, memberikan amal, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Demikian pula harapan terhadap anak-anaknya. Jika anak tidak atau hanya kadang-kadang melakukan ibadah, mereka tentu menasehati, atau bahkan menegur dan memukulnya. Peralatan keagamaan selalu dimiliki karena merupakan keharusan.

Umumnya, perkawinan anak laki-laki keluarga batih diharuskan sudah berusia 21 tahun, dan lebih baik sudah bekerja, sedangkan untuk anak perempuan seharusnya kawin setelah berusia lebih dari 18 tahun. Hampir seluruh keluarga batih menyerahkan kepada anak untuk memilih jodohnya. Akan tetapi, seluruh keluarga batih mengharapkan jodoh anak itu adalah orang yang sama agamanya.

Tetangga, teman bermain di sekolah, media elektronika, serta lingkungan fisik kampung turut mewarnai perkembangan pribadi anak. Rumah tempat tinggal yang relatif rapat dan kesamaan pandangan bahwa orang seharusnya berbudi baik dan suka beramal mendorong setiap warga, termasuk keluarga batih dan anggota keluarganya, untuk selalu membina hubungan baik dengan warga lain. Hubungan ini kadang-kadang sangat akrab hingga seperti keluarga sendiri. Seluruh keluarga batih, baik di pusat ataupun di pinggir kota, pernah menitipkan dan tentunya mempercayakan anak kepada tetangga sewaktu bepergian. Dalam hal ini, tetangga boleh menasehati atau memarahi jika anak bertindak tidak "baik". Dengan cara demikian, anak akan memiliki pengetahuan dan pengalaman baru yang kemungkinan tidak diperoleh dalam keluarganya. Selain daripada itu, hubungan yang relatif akrab ini menimbulkan pula rasa kebersamaan yang antara lain terwujud dalam kegotongroyongan, saling menolong, dan menyelesaikan konflik yang biasanya cukup dengan cara kekeluargaan.

Warga perkampungan miskin, baik di pusat maupun pinggir kota, termasuk keluarga batih, sangat membutuhkan informasi dan hiburan murah. Walaupun tidak semua keluarga batih memiliki pesawat televisi mereka selalu menyempatkan waktu untuk menonton acara televisi atau mendengarkan radio, baik untuk mendapatkan pengetahuan maupun sebagai hiburan. Sementara itu, media cetak dan film masih terbatas peminatnya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya dana yang tersedia, di samping adanya siaran televisi yang dapat mengganti film di bioskop atau media cetak.

Kondisi fisik kampung, khususnya terbatasnya ruang dan langkanya fasilitas, tampak cukup berpengaruh terhadap perkembangan ke pribadi anak. Dari tahun ke tahun sejak kecil hingga dewasa anak dipaksa untuk menghadapi kondisi serba terbatas dan kurang memadai. Kebiasaan itu akan terpatneri dalam hati yang pada gilirannya akan mendasari cara berfikir atau bertindak. Bakat dan inisiatif anak akan banyak diwarnai keadaan yang biasa dihadapi. Kurangnya ruang dan rendahnya kondisi ekonomi warga sangat sulit mengembangkan suatu kondisi sosial yang cukup "baik". Akibatnya, perkembangan pengetahuan anak relatif lambat dan terbatas. Keluarga batih di pinggir kota tampak lebih akrab berhubungan dengan warga lain dibanding dengan keluarga batih di pusat kota. Salah satu faktor pendorongnya adalah kondisi fisik kampung. Kurangnya hiburan dan kurangnya variasi kehidupan mendorong warga mengisi waktu senggangnya untuk bercanda atau berbincang-bincang dengan tetangga dan atau kerabat.

B. CORAK STRUKTUR KELUARGA LUAS DAN SOSIALISASI ANAK DI PUSAT KOTA DAN DI PINGGIR KOTA

Keluarga luas kampung pusat kota dan kampung pinggir kota mayoritas adalah suku bangsa Jambi. Sebagaimana pada keluarga batih, peranan ayah dalam keluarga luas adalah bertanggung jawab atas nafkah keluarganya. Sementara itu, ibu mengatur rumah tangga, antara lain menjaga, mengawasi, dan membimbing anak dalam kegiatan bermain, belajar, serta dalam hal memfilih acara radio dan televisi. Dalam waktu-waktu tertentu, ayah memberi nasehat kepada anak, terutama mengenai masalah belajar, pergaulan, norma dan nilai-nilai agama serta adat. Dalam hal ini, kerabat keluarga luas di pinggir kota sering ikut memberikan nasehat, bahkan kadang-kadang ikut menentukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan nama baik keluarga. Satu hal yang jarang terjadi dalam kehidupan keluarga batih, baik di pinggir kota maupun di pusat kota.

Tidak berbeda dalam kehidupan keluarga batih, baik di pusat maupun di pinggir kota, anak lebih akrab hubungannya dengan ibu daripada dengan bapak. Kecenderungan ini, kelihatannya, akibat waktu yang dimiliki oleh ayah untuk bertatap muka dengan anak sangat terbatas, sebaliknya ibu sebagai pengatur rumah tangga memiliki waktu relatif lebih banyak bertemu dengan anak. Sementara itu, peranan saudara kandung tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan saudara kandung di keluarga batih. Saudara kandung yang lebih tua membantu mengawasi, menjaga, dan juga menjadi teman bermain. Dalam kebersamaan ini mereka saling menerima dan memberi berbagai pengetahuan dan pengalaman, walaupun tentunya saudara kandung yang tua lebih banyak memberi daripada menerima.

Peranan keakraban dalam keluarga batih, baik di pusat maupun di pinggir kota, anak lebih menonjol daripada kerabat dalam keluarga batih. Salah satu penyebabnya adalah kerabat dalam keluarga luas sebagian tinggal bersama. Sejak masa kehamilan, kerabat boleh ikut berperan dalam kehidupan keluarga luas, seperti menasehati dalam menjaga kesehatan kandungan, kemudian membantu mengasuh dan merawat anak, menjaga dan mengawasi anak dalam bermain, tidur, makan, ataupun berpakaian, mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai adat serta agama, bahkan ada pula yang membantu menentukan jenis pendidikan anak.

Dalam hal perkawinan, seperti keluarga batih, baik di pusat maupun di pinggir kota, untuk anak laki-laki sebaiknya kawin setelah usia lebih dari 21 tahun dan telah bekerja, sedangkan untuk anak perempuan sebagian keluarga luas, khususnya di pinggir

kota, masih mengizinkan kawin-sebelum usia 18 tahun jika memang ada yang menghendaki. Umumnya, keluarga luas mengharapkan jodoh anak adalah orang yang seagama. Sebagian keluarga luas di pinggir kota masih memilihkan jodoh anaknya. Jadi, tidak menyerahkan pilihan jodoh itu kepada anak.

Tetangga, teman sekolah dan teman bermain, serta media elektronika dan lingkungan fisik kampung pengaruhnya tidak berbedah dengan keluarga batih. Di antara tetangga biasanya memiliki hubungan yang cukup baik. Mereka saling kenal, saling membantu, termasuk saling mengawasi dan menitipkan anak jika perlu. Media elektronika, kecuali media cetak dan film, seolah-olah sudah merupakan kebutuhan primer keluarga luas. Menonton acara televisi dan mendengarkan acara siaran radio seolah-olah menjadi acara tetap bagi mereka. Di samping berbagai informasi, kegemaran menonton televisi dan mendengarkan radio ini maksudnya adalah mendapat hiburan. Frekuensi menonton film bagi keluarga luas baik di pusat kota maupun di pinggir kota relatif sedikit. Kelihatannya, acara televisi sudah dapat mengganti keinginan untuk menonton film. Sementara itu, media cetak lebih banyak diminati oleh keluarga luas di pusat kota daripada keluarga luas di pinggir kota. Beberapa faktor penyebabnya adalah kurangnya dana dan tingkat pendidikan warga yang relatif rendah.

Sama halnya dalam keluarga batih, lingkungan fisik kampung kurang mendukung perkembangan pribadi anak. Kebiasaan menghadapi lingkungan yang memiliki kondisi fisik relatif rendah membuat anak kurang tanggap atau kurang menyadari tentang perlunya suatu lingkungan fisik yang "baik". Bahkan, mereka tidak tahu bagaimanakah lingkungan kampung yang seharusnya. Membuang sampah dan air limbah sembarangan adalah hal yang sudah biasa. Dan lazim dilakukan setiap warga, termasuk keluarga luas serta anggota keluarga lainnya.

Dalam hal norma dan nilai-nilai agama serta adat, keluarga luas di pinggir kota agak lebih kuat mempertahankannya. Anggota kerabat yang tinggal dalam satu rumah dengan keluarga luas, sebagian besar orang tua, cenderung menurunkan tradisi yang telah lama dilakukan kepada anak dan cucu mereka. Mereka tetap menjalankan upacara dan berbagai larangan sewaktu kehamilan atau sewaktu anak lahir. Suatu hal yang cenderung makin berkurang dalam kehidupan keluarga luas di pusat kota.

-----0000000-----

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Suparlan, Parsudi

1980 "Masalah Lingkungan Hidup Perkotaan", *Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra*, Universitas Indonesia No. 3 Jakarta.

1980 "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya Perfektif Antropologi Budaya", *Yang Tersirat dan Tersurat*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1940/1980 (Memperingati Hari Ulang Tahun Fakultas Sastra UI yang ke-40), Jakarta

1982 "Keluarga dan Kekerabatan", *Ilmu Sosial Dasar I*, Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia, Jakarta

1982 "Masyarakat, Struktur Sosial", *Ilmu Sosial Dasar I*. Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia, Jakarta

1982 "Perubahan Sosial", *Ilmu Sosial Dasar I*, Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia, Jakarta

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Suparlan, Parsudi

1980 "Masalah Lingkungan Hidup Perkotaan", *Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra, Universitas Indonesia No. 3* Jakarta.

1980 "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya Perfektif Antropologi Budaya", *Yang Tersirat dan Tersurat. Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1940/1980 (Memperingati Hari Ulang Tahun Fakultas Sastra UI yang ke-40)*, Jakarta

1982 "Keluarga dan Kekerabatan", *Ilmu Sosial Dasar I, Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia*, Jakarta

1982 "Masyarakat, Struktur Sosial", *Ilmu Sosial Dasar I. Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia*, Jakarta

1982 "Perubahan Sosial", *Ilmu Sosial Dasar I, Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia*, Jakarta



Perpustakaan
Jenderal

30